

INTEGRASI KURIKULUM Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren

by St. Noer Farida Laila

Submission date: 17-Apr-2023 09:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066625122

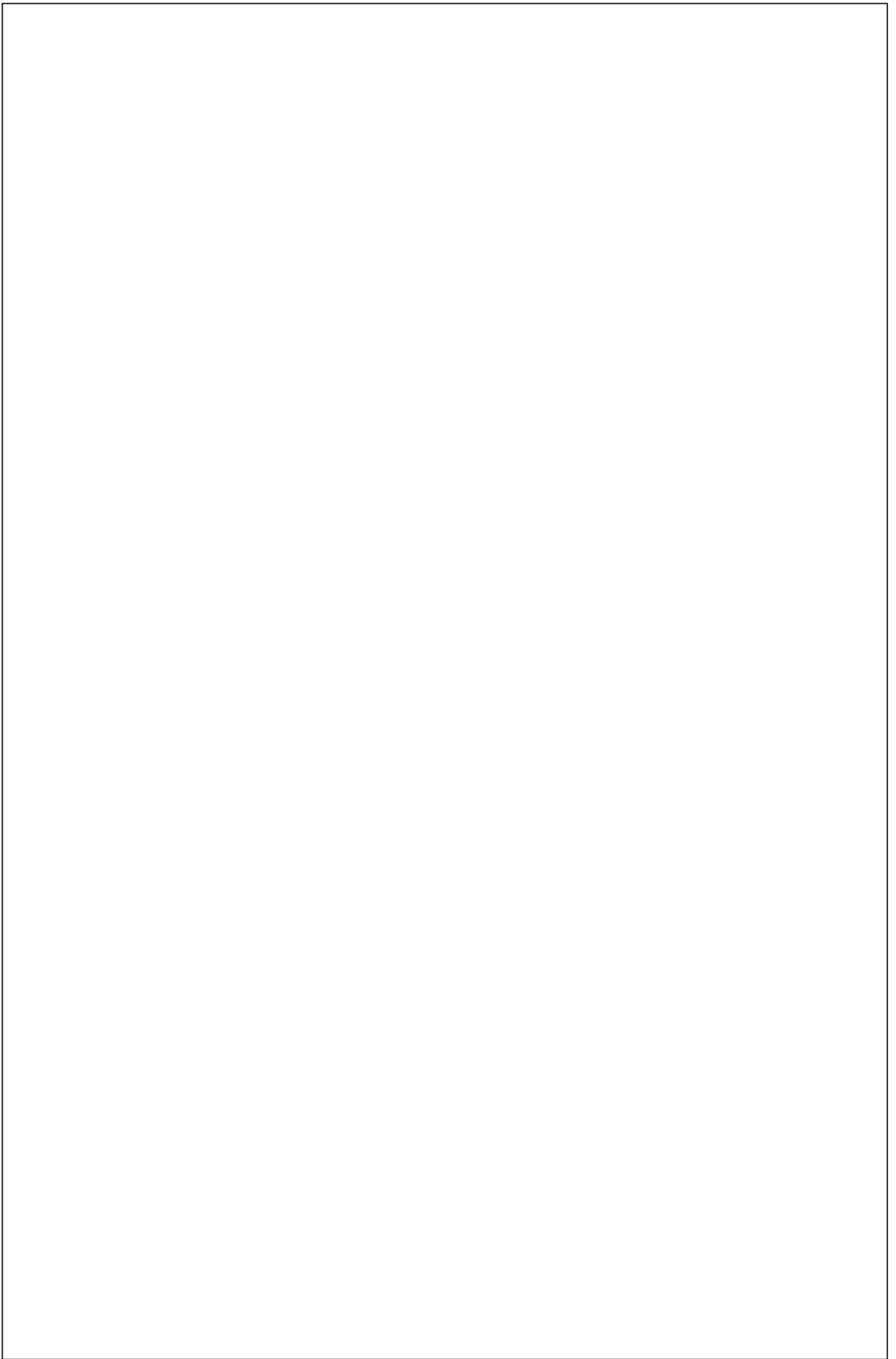
File name: BUKU_Integrasi_Kurikulum_NEW_1.pdf (2.2M)

Word count: 20002

Character count: 132690

INTEGRASI KURIKULUM

**Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum
Pesantren**



ST. Noer Farida Laila ✨ Anissatul Mufarokah

INTEGRASI KURIKULUM

Pengembangan Muatan Madrasah dalam
Kurikulum Pesantren

Bildung

Copyright ©2022, Bildung
All rights reserved

INTEGRASI KURIKULUM
Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren

ST. Noer Farida Laila & Anissatul Mufarokah

Editor: ST. Noer Farida Laila
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Integrasi Kurikulum Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum
Pesantren/ST. Noer Farida Laila & Anissatul Mufarokah/Yogyakarta: CV.
Bildung Nusantara, 2022

x + 92 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-6379-78-3

Cetakan Pertama: Maret 2022

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari
Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

38

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku monograf penelitian yang berjudul *Integrasi Kurikulum; Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren*. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana pesantren-pesantren yang mengadopsi sistem madrasah bereksperimen mengembangkan muatan kurikulumnya dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan nasional.

Pesantren sebagai suatu satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam mengembangkan muatan kurikulumnya. Namun demikian, pesantren-pesantren yang mengadopsi sistem madrasah menghadapi berbagai kesulitan dalam pengembangan muatan kurikulum. Penetapan status madrasah menjadi persekolahan umum yang bercirikan Islam dalam UUSPN No 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan tantangan nyata bagi pesantren. Sebagai persekolahan umum, madrasah dituntut untuk mengembangkan muatan sekolah umum dengan semua jenis peminatannya di samping muatan madrasah sendiri. Permasalahan utama pada pesantren adalah bagaimana mengembangkan muatan kurikulum madrasah/sekolah tanpa harus meninggalkan muatan kepesantrenannya.

Buku tentang *Integrasi Kurikulum; Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren*. ini merupakan temuan penelitian pada salah satu pesantren modern di kabupaten

Ponorogo yang mengadopsi sistem madrasah dan juga sekolah kejuruan. Pengembangan sistem madrasah/sekolah ini membawa serangkaian implikasi karena konstruk kurikulum madrasah/sekolah berbeda dari konstruk kurikulum pesantren. Oleh karena itu, hasil penelitian yang disajikan dalam monograf ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain bagaimana mendesain muatan kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantrennya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan menetapkan muatan kurikulum madrasah terpadu pada pesantren-pesantren.

Buku monograf ini disusun dalam enam bab. Bab I berisi pendahuluan dan bab II membahas teori-teori kurikulum yang terdiri dari, pengertian kurikulum, landasan kurikulum, komponen-komponen kurikulum, organisasi kurikulum, serta integrasi kurikulum. Bab III menjelaskan secara konseptual muatan kurikulum madrasah terpadu pada pesantren. Bab IV memaparkan temuan lapangan tentang integrasi muatan kurikulum madrasah pada pesantren. Bab V menyajikan hasil analisa tentang model integrasi yang diterapkan pesantren dalam pengembangan muatan kurikulum madrasah, dan diakhiri dengan bab VI sebagai bab penutup

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian dan penulisan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat penulis harapkan.

Tulungagung, 02 Januari 2022

Penulis

KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ vii

DAFTAR TABEL ~ ix

DAFTAR GAMBAR ~ x

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II ~ INTEGRASI KURIKULUM 5

A. Kurikulum ~ 5

8

B. Landasan Kurikulum ~ 7

C. Komponen-komponen Kurikulum ~ 10

D. Organisasi Kurikulum ~ 11

E. Integrasi Kurikulum ~ 16

BAB III MUATAN KURIKULUM MADRASAH TERPADU
PADA PESANTREN ~ 18

A. Muatan Kurikulum Madrasah ~ 18

B. Muatan Kurikulum Pesantren ~ 23

C. Muatan Madrasah Terpadu pada Pesantren ~ 30

BAB IV INTEGRASI MUATAN MADRASAH DALAM
KURIKULUM PESANTREN ~ 33

A. Pendahuluan ~ 33

B. Pengembangan Muatan Kurikulum ~ 34

C. Langkah-Langkah Integrasi Muatan Kurikulum ~ 36

D. Hasil Studi Lapangan tentang Integrasi Muatan Kurikulum Madrasah dalam Kurikulum Pesantren ~ 38

E. Implikasi Integrasi Muatan Madrasah terhadap Konstruksi Kurikulum Pesantren ~ 56

BAB V MODEL INTEGRASI MUATAN MADRASAH DALAM KURIKULUM PESANTREN ~ 64

A. Pendahuluan ~ 64

B. Model-Model Integrasi Muatan Kurikulum ~ 65

C. Hasil Studi Lapangan tentang Model Integrasi Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren ~ 75

BAB VI KESIMPULAN ~ 85

DAFTAR PUSTAKA ~ 88

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah
Peminatan Matematika IPA ~ 20
- Tabel 3.2 Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah
Peminatan IPS ~ 21
- Tabel 3.3 Struktur Kurikulum MA peminatan keagamaan ~ 22
- Tabel 3.4 Struktur Kurikulum MA peminatan Bahasa
dan Budaya ~ 23
- Tabel. 4.1 Struktur Kurikulum Integratif Pesantren jenjang
MA ~ 43
- Tabel. 4.2 Muatan Umum Madrasah Aliyah sesuai Peminatan ~ 45
- Tabel 4.3 Muatan Kurikulum Agama dan Bahasa ~ 48

DAFTAR GAMBAR

- Bagan 4.1. Implikasi Integrasi kurikulum madrasah dalam Kurikulum pesantren - 62
- Gambar 5.1. The 11 steps of the integration ladder - 66
- Gambar 5.2. Rangkaian kontinum 10 Model Integrasi - 67
- Gambar 5.3. *The Fragmented Model* - 68
- Gambar 5.4. *The Connected Model* - 68
- Gambar 5.5. *The Nested Model* - 69
- Gambar 5.6. *The Sequenced Model* - 70
- Gambar 5.7. *The Shared Model* - 70
- Gambar 5.8. *The Webbed Model* - 71
- Gambar 5.9. *The Threaded Model* - 72
- Gambar 5.10. *The Integrated Model* - 72
- Gambar 5.11. *The Immersed Model* - 73
- Gambar 5.12. *The Networked Model* - 74
- Bagan 5.13. Integrasi Muatan kurikulum Madrasah pada Pesantren - 76
- Bagan 5.14. Pengembangan Pengalaman Belajar - 81

BAB I

PENDAHULUAN

Integrasi kurikulum merupakan bentuk pembaruan yang tidak hanya diadopsi oleh para pengembang kurikulum tetapi juga oleh para praktisi pendidikan. Gerakan ini muncul dari adanya kritik tajam terhadap kegiatan-kegiatan pengajaran yang memisahkan pengetahuan dalam mata pelajaran yang berbeda-beda (Reisberg, 1998). Pengorganisasian mata pelajaran terpisah-pisah dalam blok waktunya sendiri-sendiri sering mengabaikan kebutuhan peserta didik. Selain itu, realitas kehidupan di masyarakat menuntut kompetensi komprehensif bukan parsial sebagaimana mata pelajaran-mata pelajaran sekolah (Jacobs, 1989).

Integrasi kurikulum adalah salah satu strategi pesantren dalam menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan modern. Secara historis, modernisasi pendidikan pesantren berlangsung sejak awal abad ke 20 sebagai respon atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam mendirikan sekolah-sekolah modern, yang kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi Islam awal yang mengembangkan sistem pendidikan madrasah atau sekolah. Semakin kuat gerakan modernisasi pendidikan ini semakin kuat pula pengaruhnya terhadap pesantren. Disamping tetap mempertahankan aspek-aspek tradisional dari pendidikannya, pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan madrasah yang bersifat klasikal dan berjenjang. Pesantren juga mengadopsi mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, seperti bahasa Belanda, sejarah, ilmu bumi, berhitung dan lain-lain (Yunus, 1984; Dhofier, 1985; Azra, 2005; dan Makruf, 2009).

Modernisasi pendidikan pesantren semakin menguat pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah dan sekolah di lingkungannya, dan bahkan semakin banyak pula pesantren yang mendirikan perguruan tinggi. Namun demikian, pesantren-pesantren modern yang mengadopsi sistem madrasah menghadapi berbagai kesulitan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam menyesuaikan dengan kebijakan standarisasi kurikulum madrasah oleh pemerintah Orde Baru. Pemerintah mengambil kontrol penuh atas proses-proses, terutama pembatasan terhadap jumlah jam pelajaran yang sebelumnya didesain untuk mata pelajaran agama (Makruf, 2009; Rosidin, 2011; dan Azra, 2012). Permasalahan utamanya adalah bagaimana menentukan pendekatan yang tepat dalam mendesain muatan madrasah dalam kurikulum pesantren (Rosidin, 2011). Di sinilah, pesantren modern dituntut untuk bereksperimen mengembangkan desain kurikulum integratif sesuai dengan perkembangan pendidikan nasional tanpa harus menanggalkan peran sentral dan tradisi-tradisinya (Makruf, 2009).

Pesantren modern mengambil kebijakan berbeda-beda dalam mensikapi kebijakan standarisasi kurikulum madrasah. Pesantren yang mengadopsi sistem madrasah mengubah proporsi kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan mereka (Mastuhu, 1994), sehingga integrasi kurikulum madrasah tidak merubah esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren (Asrohah, 2011 dan Azra, 2012). Integrasi kurikulum tidak menggeser orientasi keilmuan pesantren yang tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu pengetahuan umum dimasukkan dalam kurikulum pesantren hanya sebagai pelengkap (Mujamil, tt) atau menerapkannya secara terbatas (Azra, 2012). Desain kurikulum yang memadukan pengetahuan agama dan umum pada madrasah ini tidak melibatkan wacana epistemologis dan juga aksiologis ilmu-ilmu yang diajarkan (Azra, 2012). Tujuan kurikulum tetap terfokus pada reproduksi ulama, tetapi ulama dalam pengertian

yang lebih luas, yaitu ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama serta memahami ilmu pengetahuan umum (Mujamil, tt, dan Azra,2012).

Integrasi muatan kurikulum madrasah berimplikasi terhadap konstruk kurikulum pesantren. Hal ini dikarenakan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal selalu mengikuti kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pengembangan kurikulum. Madrasah merumuskan tujuan institusional yang tertulis, mengembangkan struktur kurikulum yang terstandarkan, serta mengadopsi metode pembelajaran dan tehnik evaluasi tertentu. Pada jenjang Madrasah Aliyah, juga dikembangkan empat peminatan, yaitu peminatan ilmu-ilmu keagamaan, peminatan Matematika dan ilmu-ilmu Alam, peminatan ilmu-ilmu sosial, dan peminatan ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya (Azra, 2012 dan Mujamil, tt).

Integrasi kurikulum pada pesantren telah dikaji oleh Lukens-Bull (1991 dan 2010), Mujamil (tt), Asrohah (2011) dan Azra (2012). Integrasi kurikulum merupakan bagian dari transformasi kelembagaan pesantren sebagai respon atas tuntutan perkembangan pendidikan nasional dan global. Proses integrasi kurikulum juga telah dikaji oleh Lukens-Bull (1991), Raihani (2001) dan Zaini (2012). Proses integrasi kurikulum berlangsung secara berbeda-beda sesuai dengan tujuan pendidikan masing-masing lembaga beserta bentuk kelembagaan yang dikembangkannya. Namun tiga kajian ini tidak menganalisis model integrasi yang diadopsi masing-masing lembaga.

Integrasi kurikulum pada pesantren yang mengadopsi sistem madrasah adalah menarik untuk dikaji, sebab konstruk kurikulum madrasah berbeda dengan konstruk kurikulum pesantren. Eksplorasi dan deskripsi mendalam tentang integrasi muatan kurikulum madrasah pada pesantren dalam buku ini merupakan temuan penelitian lapangan pada satu pesantren modern di

kabupaten Ponorogo, yaitu Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Ponorogo (yang selanjutnya akan disebut dengan PPAM Coper). PPAM Coper mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan sekolah sejak awal berdirinya di mana muatan kurikulumnya memadukan muatan kurikulum madrasah/sekolah dengan muatan kurikulum Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor dan muatan lokal pesantren sendiri. Namun demikian, PPAM Coper adalah pesantren yang independen termasuk dari pondok modern Gontor sendiri. Oleh karena itu, konsep-konsep atau teori-teori tentang integrasi kurikulum madrasah pada pesantren dalam buku ini dapat menjadi referensi tambahan tentang model-model integrasi kurikulum pesantren modern.

Sebelum melanjutkan pembahasan, ada beberapa istilah dalam judul yang perlu penulis tegaskan di awal. Istilah “kurikulum” mengacu pada definisi Ronald C. Doll, yaitu “...*all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*” (Sukmadinata, 2011). Definisi ini memaknai kurikulum sebagai sebuah pengalaman belajar yang ditawarkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Istilah “integrasi kurikulum” pada judul merupakan salah satu model dari pengorganisasian muatan-muatan kurikulum. Menurut Reisberg (1998), integrasi kurikulum adalah sebuah usaha sadar menghubungkan muatan-muatan kurikulum yang sebelumnya tidak pernah dihubungkan. Menurut Taba (1962), muatan kurikulum mencakup pengalaman-pengalaman belajar beserta konten atau isinya.

BAB II

INTEGRASI KURIKULUM

A. Kurikulum

Adalah tidak mudah untuk menemukan definisi kurikulum yang netral (Kelly, 2009). Para pakar berbeda satu dengan lainnya tentang definisi kurikulum yang tepat untuk digunakan. Perbedaan kepentingan antar individu, golongan, atau pihak-pihak tertentu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kurikulum. Menurut Print (1993), problema ini semakin kompleks dari waktu ke waktu karena para pakar kurikulum terus memperdebatkan dan mendiskusikannya, dan cenderung tidak ditemukan konsensus tentang definisi yang bisa diterima.

Kepentingan pribadi orang yang berbeda terhadap kurikulum berpengaruh kuat terhadap pemaknaan kurikulum. Stakeholder internal seperti orang tua, guru dan peserta didik memiliki kepentingan yang berbeda (Brady dan Kennedy, 2014). Hal ini menyebabkan mereka melihat arti kurikulum dengan berbeda pula. Orang tua yang menaruh harapan besar terhadap masa depan anak-anaknya, memandang kurikulum sekolah bisa dari sisi vokasional, sosial maupun personal. Guru sebagai tenaga profesional akan melihat kurikulum secara akademis dan teoritis, sedangkan para peserta didik sebagai produk budaya yang selalu berubah juga memiliki aspirasi-aspirasi sendiri sesuai dengan perubahan budaya dalam perspektif mereka.

Di sisi lain, kepentingan stakeholder internal ini juga berbeda dengan kepentingan stakeholder eksternal, seperti komunitas bisnis dan pemerintah (Brady dan Kennedy, 2014).

Komunitas bisnis memiliki minat yang sama dengan pemerintah dalam hal kurikulum karena membutuhkan pekerja yang melek huruf dan angka, serta memiliki keterampilan. Oleh karena itu, mereka melihat kurikulum sekolah sebagai "sarana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadikan mereka pekerja produktif."

Ronald C. Doll sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa definisi kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. "*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*" (Sukmadinata, 2011). Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari peserta didik. Konsep kurikulum yang menekankan pada isi ini kemudian berubah penekanannya pada pengalaman belajar atau proses.

Definisi kurikulum sebagai sebuah pengalaman belajar telah diajukan oleh Ronald C. Doll. Menurutnya, kurikulum "...all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school" (Sukmadinata, 2011). Definisi ini mengisyaratkan beberapa point penting: 1) Pengalaman belajar termasuk materi yang direncanakan; 2) Pengalaman belajar tersebut dapat berlangsung di dalam atau di luar sekolah; 3) Pengalaman belajar ditawarkan dalam sebuah lembaga atau program pendidikan; dan 4) Ada upaya guru atau lembaga pendidikan untuk mendorong terjadinya pengalaman belajar dengan berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Definisi serupa juga diajukan oleh Kelly (2009). Menurutnya, kurikulum adalah "totalitas pengalaman yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari ketentuan yang dibuat". Definisi ini menempatkan semua bentuk pengalaman belajar, baik yang formal

maupun informal, yang direncanakan maupun yang tidak, yang aktual maupun yang tersembunyi, sebagai kurikulum. Pengalaman belajar ini bisa dipelajari peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.

B. Landasan Kurikulum

Ada empat dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis (Al-Syaibany, 1979). Dasar agama bersumber kepada al-Qur'an dan al-hadis dan juga hukum-hukum furu' yang bersumber dari keduanya. Dari keseluruhan sumber inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan-tujuan, dasar-dasar kurikulum, materi-materi, metode-metode, dan lain-lain.

Dasar falsafah berisi pengetahuan tentang kebaikan (*the knowledge of the good*) yang merupakan petunjuk atau arah untuk menjalani kehidupan yang baik. Kurikulum sekolah berfungsi utamanya mengarahkan hati dan fikiran para peserta didik kepada prinsip-prinsip dan cita-cita yang mengarahkan mereka kepada kehidupan yang baik tersebut (Zais, 1976). Kurikulum ditentukan oleh sistem nilai yang dianut, yang secara esensial berbeda-beda sesuai dengan aliran filsafat pendidikan yang dianutnya.

Falsafah pendidikan Islam memiliki lima tipologi pemikiran, yaitu: pertama, Perennial-Esensialis Salafi. Secara epistemologis, aliran filsafat ini memandang kualitas akal-budi manusia akan berguna jika mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam para pendahulu, terutama generasi era salaf. Secara ontologis, semua yang ada adalah bersifat tetap, kecuali nilai-nilai instrumental yang dalam batas-batas tertentu memerlukan perubahan. Secara aksiologis, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal merupakan monopoli generasi salaf, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun (Tolchah, 2015).

Kedua, Perennial-Esensialis Mazhab. Pandangan epistemologis aliran filsafat ini adalah bahwa kualitas akal-budi manusia akan berguna bila mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam masa lalu. Pandangan ontologis filsafat ini menempatkan segala yang ada bersifat tetap dan tidak akan berubah, sedangkan pandangan aksiologisnya adalah bahwa pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal dan lokal atau instrumental merupakan monopoli generasi pendahulunya, yaitu para ulama dan pemikir Islam terdahulu, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun (Tolchah, 2015).

Ketiga, aliran Modernis. Pandangan epistemologis aliran ini adalah bahwa kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bila ia mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang ada, dan dengan berlandaskan pada iman dan takwanya ia mampu menyelesaikan problem dan tantangan-tantangan kehidupannya sesuai dengan tuntutan perubahan sosial. Pandangan ontologis aliran ini adalah bahwa segala yang ada ini serba berubah mengikuti sunnatullah sedangkan pandangan aksiologisnya adalah bahwa nilai-nilai instrumental yang relatif dan bersifat lokal perlu dikembangkan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran nilai universal dan mutlak, yaitu Allah (Tolchah, 2015).

Keempat, Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif. Aliran ini secara epistemologis memandang kualitas akal-budi manusia akan memiliki nilai guna dan memenuhi harapan jika ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam para pendahulu, dan kemudian secara kontekstual mengembangkannya untuk merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Secara ontologis, aliran ini memandang bahwa segala yang ada, ada yang bersifat tetap dan ada pula yang perlu perubahan. Secara aksiologis, aliran ini memandang bahwa mencari dan menemukan nilai-nilai kebenaran universal adalah

tugas generasi penerus dan juga generasi pendahulunya. Tugas generasi penerus adalah mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran dari para pendahulunya dalam konteks perkembangan iptek dan tuntutan perubahan social (Tolchah, 2015).

Kelima, Rekonstruksi Sosial. Secara epistemologi, kreativitas akal-budi manusia mampu menjadikan jarak manusia dengan makhluk yang lain semakin besar. Secara metafisik bahwa bangsa Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya bertekad untuk bersatu dalam keragaman, di mana moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice*, bisa membuat *overlapping consensus* antar etnik dan agama yang ada. Secara aksiologis, keragaman tata nilai antar agama dan mungkin juga antar etnik perlu diakui, dan *overlapping consensus* tata nilai perlu dididikkan dalam kehidupan nasional dan global (Tolchah, 2015).

Dasar psikologis dalam kurikulum minimal mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya, sedang psikologi belajar mempelajari tingkah laku individu dalam konteks belajar (Taba, 1962; Al-Syaibany, 1979; dan Sukmadinata, 2011). Dasar sosiologis mempunyai peran penting dalam kurikulum sebab lembaga pendidikan adalah institusi sosial yang mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun ke dalam kehidupan masyarakat tertentu. Secara sosiologis, lembaga-lembaga pendidikan memiliki bahan yang berfungsi bagi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat, syarat dan tuntutan dunia kerja, dan juga kebutuhan individu dalam lingkup kepentingan masyarakat (Idi,2006 dan Hamalik,2009).

C. Komponen-komponen Kurikulum

Memahami komponen kurikulum adalah penting dalam merencanakan kurikulum. Namun demikian, para pakar berbeda pendapat dalam mengidentifikasi komponen-komponen tersebut. Tyler (2013) menetapkan empat elemen dasar sesuai dengan konsentrasinya pengembangan kurikulum yang dipegangnya, yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi. Taba (1962) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga elemen dasar dalam kurikulum, yaitu (1) tujuan; (2) isi dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi. Semua perencana kurikulum setidaknya memperhatikan tiga komponen dasar ini meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda.

Hamalik (2009) mengidentifikasi lima komponen dasar dalam kurikulum yang berkaitan satu dengan lainnya, yaitu (1) tujuan; (2) Materi; (3) Metode; (4) organisasi; dan (5) Evaluasi. Arifin (2012) mengidentifikasi empat komponen kurikulum sesuai dengan siklus Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Dari beberapa pendapat ini, ditemukan kesamaan dalam empat komponen, yaitu tujuan, materi/pengalaman belajar, strategi/metode, dan evaluasi.

Komponen tujuan adalah pedoman umum untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai. Tujuan kurikulum mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi pengembangan komponen-komponen kurikulum lainnya (Sukmadinata, 2017). Tujuan kurikulum penting ditetapkan sebelum komponen-komponen lainnya sehingga bisa menjadi pedoman dan kerangka kerja yang tepat (Ansyar, 2017).

Komponen isi/materi adalah muatan kurikulum yang harus diajarkan atau harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Muatan kurikulum bisa berupa mata pelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar. Komponen muatan kurikulum ini terus berubah dan berkembang

sesuai dengan perkembangan global sehingga pengembangannya perlu mempertimbangkan aspek esensialitas dan kemanfaatan bagi manusia dalam kehidupan yang terus berubah (Ansyar, 2017). Pemilihan muatan kurikulum mengakomodir perubahan sosial dan kultural (Brady & Kennedy, 2014).

Komponen strategi/metode berkaitan dengan “bagaimana” mempelajari atau mengajarkan muatan kurikulum yang telah dipilih. Oleh karena itu, pemilihan komponen ini menyesuaikan dengan tujuan dan sekuen muatan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya (Sukmadinata, 2017). Komponen evaluasi terkait erat dengan pertanyaan apakah tujuan kurikulum sudah tercapai. Komponen evaluasi mengukur tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran (*pupil assesment*), serta menilai kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kelly, 2009 dan Ansyar, 2017).

D. Organisasi Kurikulum

Baillie & More (2004) mengidentifikasi enam pertanyaan yang perlu diajukan oleh para perancang dalam pengorganisasian kurikulum. Keenam pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik di akhir?
2. Jenis pengalaman belajar apa dan dalam kombinasi apa yang paling membantu peserta didik untuk mencapai hasil akhir tersebut?
3. Bagaimana lingkungan belajar dapat diatur dengan sebaik-baiknya untuk menyediakan akses ke pengalaman belajar yang optimal itu?
4. Bagaimana kebutuhan yang berbeda dari masing-masing peserta didik dapat dipenuhi?
5. Apa peran spesifik guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik seperti itu?

6. Jenis penilaian belajar peserta didik seperti apa yang akan memotivasi belajar dari jenis yang diinginkan dan secara otentik mengukur tingkat pencapaian hasil belajar yang diinginkan?.

Tyler (2013) juga mengajukan empat pertanyaan yang menjadi elemen dasar dalam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

1. What educational purposes should the school seek to attain?
2. What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?
3. How can these educational experiences be effectively organized?
4. How can we determine whether these purposes are being attained? (Tyler, 2013)

Rumusan empat pertanyaan di atas bagi Tyler adalah langkah pengembangan yang berurutan secara logis. Langkah-langkah itu dapat disederhanakan sebagai berikut : (1) Perumusan tujuan; (2) Pemilihan pengalaman belajar; (3) Pengorganisasian pengalaman belajar; dan (4) Evaluasi.

Tyler (2013) mengidentifikasi tiga kriteria untuk pengorganisasian yang efektif, yaitu *sequence* (urutan), *continuity* (kesinambungan), dan *integration* (keterpaduan). Taba (1962) menentukan empat aspek utama yang perlu diperhatikan terkait dengan organisasi kurikulum, yaitu *scope* (cakupan), *sequence* (urutan), *continuity* (kesinambungan), dan *integration* (keterpaduan). Setiap model desain selalu mengadopsi ide tentang *scope* karena ia merupakan pusat dari pengorganisasian. Setiap model organisasi juga cenderung pada kriteria tertentu tentang *sequence*, *continuity*, dan *integration* sehingga masing-masing desain memiliki karakteristik tersendiri. Diantara ragam desain kurikulum adalah sebagai berikut:

1. *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Mata Pelajaran)

Desain kurikulum berdasarkan subjek ini mengikuti logika disiplin ilmu yang terkait, baik muatan maupun pengalaman

belajarnya dibagi dan diorganisir berdasarkan logika dari area subjek tersebut. Logika ini ditetapkan oleh para pakar kurikulum tersebut, sedangkan guru bertugas mencari cara mempelajari konten sebagaimana yang telah disusun. Penguasaan subjek menjadi tugas utama, oleh karena itu pemaparan/penjelasan menjadi metode utama dalam pengajaran dan teksbook menjadi sumber utama. Standar-standar, termasuk kriteria evaluasi, ditetapkan berdasarkan mata pelajaran/subjek (Taba, 1962).

Materi pelajaran disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya dan diajarkan oleh guru yang berbeda-beda pula (Ramayulis, 2015). Bahasa Arab misalnya, diajarkan dalam mata pelajaran imla, insya, muthalaah, nahwu, sharf, dan lain-lain. Tujuan pembelajaran adalah penguasaan terhadap masing-masing mata pelajaran tanpa ada upaya menghubungkannya dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, organisasi kurikulum ini mengabaikan aspek perkembangan tingkah laku peserta didik. Kurikulum ini juga tidak mempertimbangkan minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan, dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Guru mendominasi perencanaan kurikulum dan juga implementasinya dalam pembelajaran (Ramayulis, 2015 dan Hamalik, 2009).

77

2. *Correlated curriculum* (Kurikulum Berkorelasi)

Model organisasi kurikulum ini berusaha menghubungkan satu mata pelajaran dengan yang lainnya meskipun batas antar mata pelajaran masih tetap ada. Tujuan pembelajaran tetap pada penguasaan pengetahuan tertentu, namun telah mulai ada upaya untuk menghubungkan dengan permasalahan hidup sehari-hari dan juga dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik. Menurut Ramayulis (2015), ada dua pola hubungan, yaitu hubungan yang tidak disengaja/kebetulan

karena materi satu pelajaran bertalian dengan materi pelajaran lainnya. Hamalik (2009) menyebut pola ini dengan korelasi informal. Pola hubungan yang kedua pola yang disengaja (direncanakan), misalkan dengan mengambil satu tema bahasan yang bisa ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Hamalik (2009) menyebutnya dengan pola hubungan formal.

3. *Broad Field Curriculum* (Kurikulum bidang studi)

Model organisasi kurikulum ini muncul karena berbagai kritik yang diarahkan kepada pengorganisasian kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Model ini berusaha memadukan mata-mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi, sehingga batas-batas antar mata pelajaran sudah tidak terlihat lagi. Misalkan mata pelajaran IPS (Ilmu pengetahuan Sosial) yang merupakan perpaduan dari mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Hukum, Kewarganegaraan, dan lain-lain. Oleh karena itu, desain kurikulum ini memiliki kelebihan karena ia memungkinkan adanya integrasi mata pelajaran, dan juga memungkinkan organisasi pengetahuan yang lebih fungsional dan lebih signifikan. Pengorganisasian kurikulum ini juga tidak mengabaikan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik, serta tuntutan perkembangan masyarakat. Pembelajaran berjalan secara terpadu oleh guru bidang studi dengan bertitik tolak dari *core subject* yang dijabarkan dalam sejumlah pokok pembahasan (Taba, 1962; dan Hamalik, 2009; Ramayulis, 2015).

4. *Integrated Curriculum* (Kurikulum terintegrasi)

Desain kurikulum terintegrasi ini ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi, sehingga batas-batas antar mata pelajaran atau antar bidang studi hilang sama sekali. Korelasi dibuat dalam bentuk masalah atau unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*). Pengorganisasian tetap memperhatikan kebutuhan, minat

41 dan tingkat perkembangan peserta didik serta tuntutan perkembangan dalam masyarakat. 110 Dalam pembelajaran, peserta didik berperan lebih aktif, sedangkan guru lebih sebagai seorang pembimbing (Hamalik, 2009, dan Ramayulis, 2015).

5. *Core Curriculum* (Kurikulum Inti)

Core curriculum 59 memiliki beberapa pengertian yang berbeda-beda, namun ia memiliki ciri-ciri pokok dan ciri-ciri umum. Ciri-ciri pokok desain kurikulum ini adalah bahwa *core program* terdiri dari pengalaman-pengalaman penting bagi perkembangan peserta didik yang diajarkan secara terpadu tidak dalam bentuk mata pelajaran terpisah. *Core program* ini berkenaan dengan pendidikan umum dan berlangsung lama. Ciri-ciri umum organisasi ini adalah bahwa pengalaman-pengalaman belajar direncanakan oleh guru secara kooperatif dengan memperhatikan tantangan, minat, masalah, dan 57 kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Perbedaan individual peserta didik sangat diperhatikan. 17 *Core program* memanfaatkan sumber pengajaran yang luas, prosedur pengajaran yang fleksibel, dan metode pemecahan masalah, serta tehnik evaluasi yang bermacam-macam, kontinyu dan menyeluruh. *Core program* juga banyak dipergunakan untuk kegiatan bimbingan dan pengajaran, serta didominasi oleh usaha untuk tujuan perbaikan pengajaran (Taba, 1962 dan Hamalik, 2009).

Ragam variasi model organisasi kurikulum di atas memiliki 93 kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun dalam 29 lembaga-lembaga pendidikan Islam, pengorganisasian kurikulum berdasarkan pada subjek tetap mendominasi. Kelemahan model ini bisa diperbaiki dengan memperhatikan kebutuhan, minat, tingkat perkembangan peserta didik, serta tuntutan perkembangan masyarakat (Al-Syaibany, 1979). Menurut Taba (1962), dominasi pembelajaran ekspositori dalam desain berdasarkan subjek ini bisa ditutupi dengan variasi metode dan juga tehnik evaluasi.

E. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum adalah sebuah usaha sadar menghubungkan muatan-muatan kurikulum yang sebelumnya tidak pernah dihubungkan. Istilah “*integrated curriculum*” atau “*curriculum integration*” lebih banyak didefinisikan dalam konteks pembelajaran, sebab gagasan integrasi ini muncul dari adanya kritik tajam terhadap praktek-praktek pengajaran yang memisahkan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang berbeda-beda (Reisberg, 1998). Drake (2013) mendefinisikan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) sebagai sebuah kurikulum yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan cara tertentu.

Istilah “*curriculum integration*” memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pendekatan integrasi yang digunakan (Dowden, 2007). Ada dua pendekatan integrasi kurikulum, yaitu, integrasi yang didasarkan pada mata pelajaran (*subject based integration*) dan integrasi yang didasarkan pada peserta didik atau *student based integration*. Dowden menyebut *subject based integration* dengan *multidisciplinary curriculum design* yang dipelopori oleh Jacobs. Pendekatan integrasi ini lebih banyak diberlakukan pada sekolah-sekolah menengah di USA di mana muatan satu disiplin dihubungkan dengan muatan disiplin lainnya. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan tema yang dibahas dari berbagai disiplin, sehingga fokusnya tetap pada subjek mata pelajaran. Pembelajaran tematik ini menjadikan beberapa konsep yang relevan tidak perlu dikaji berulang kali dalam mata pelajaran yang berbeda, sehingga waktu pembahasan bisa lebih efisien dan pencapaian tujuan juga bisa lebih efektif.

Pendekatan *student based integration* banyak diberlakukan pada sekolah-sekolah menengah di Australia. Dowden (2007) menyebut pendekatan kedua ini dengan istilah “*integrative curriculum*”. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya:

“integrasi personal dan sosial melalui organisasi kurikulum di sekitar masalah-masalah dan isu-isu yang signifikan, yang diidentifikasi secara kolaboratif oleh guru dan peserta didik tanpa mempertimbangkan garis batas subjek mata pelajaran” (Beane, 1995).

54 Integrasi kurikulum ini menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peran guru adalah membantu peserta didik memahami dan membentuk belajarnya sendiri dengan menyediakan kerangka kerja untuk menyelidiki permasalahan dan isu dalam proses menemukan makna. Pendekatan integrasi ini tidak memperhatikan batas-batas antar subjek mata pelajaran, tetapi sebaliknya meletakkan subjek-subjek mata pelajaran ke dalam konteks yang relevan dan bermakna (Dowden, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong semakin intensifnya gerakan integrasi kurikulum. Pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan yang dihasilkan baik dari penelitian maupun dari masalah-masalah praktis di lapangan menuntut pengembangan kurikulum yang relevan dengan realitas kehidupan yang tidak dipisah-pisahkan. Selain itu, penjadwalan mata pelajaran yang terpisah-pisah dalam blok-blok waktu mengabaikan kebutuhan peserta didik. Realitas kehidupan dalam masyarakat menuntut penguasaan berbagai cabang pengetahuan secara komprehensif bukan parsial (Jacobs, 1989).

Selain itu, gerakan integrasi kurikulum semakin intensif dilakukan karena menyesuaikan dengan semakin majunya penelitian tentang otak dan semakin intensifnya upaya mengurangi beban lebih (*overloaded*) mata pelajaran sekolah. Integrasi kurikulum juga penting dilakukan karena pembelajaran life-skill pada lembaga-lembaga pendidikan menuntut pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Selain itu, integrasi kurikulum juga sesuai dengan pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* (pembelajaran berpusat pada guru) ke *student-centered* (pembelajaran berpusat pada peserta didik) (Fogarty, 2009).

BAB III

MUATAN KURIKULUM MADRASAH TERPADU PADA PESANTREN

A. Muatan Kurikulum Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mengikuti ketentuan pemerintah dalam pengembangan muatan kurikulumnya. Sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam madrasah wajib memberlakukan muatan kurikulum sekolah umum (Kurikulum 2013), di samping tetap mempertahankan muatan-muatan ilmu agama sebagai ciri khas ke-islamannya. Kurikulum 2013 (K-13) menempatkan konten kurikulum sebagai kompetensi, di mana kompetensi dimaknai sebagai “kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.” Hal tersebut terumuskan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (No. 000912/2013).

Selain itu, K-13 memaknai kurikulum sebagai suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Dengan pengertian ini, maka mata pelajaran diposisikan sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi, dan harus mampu mengaitkan antar konten kurikulum baik horizontal maupun vertikal (PMA 000912/2013). Desain kurikulum integratif ini menuntut adanya pengembangan serangkaian pola pikir dalam K-13, yaitu:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;

- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam-sumber/media lainnya);
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar berkelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodisciplinary*) menjadi pembelajaran pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (PMA No. 000912/2013).

14

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah terdiri atas: (1) kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik Madrasah Aliyah; (2) kelompok mata pelajaran peminatan yang harus diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (3) mata pelajaran pilihan lintas minat. Untuk pemintaan ilmu-ilmu Keagamaan dapat ditambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, sosial ataupun bahasa, demikian juga berlaku untuk peminatan IPA, IPS dan Bahasa (PMA No. 000912/2013).

Struktur kurikulum MA beserta alokasi waktu tatap muka untuk semua peminatan adalah sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 3.1

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Peminatan Matematika IPA

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Umum)			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam			
1 Matematika	3	4	4
2 Biologi	3	4	4
3 Fisika	3	4	4
4 Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Peminatan IPS

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Umum)			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur`an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial			
1 Geografi	3	4	4
2 Sejarah	3	4	4
3 Sosiologi	3	4	4
4 Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Tabel 3.3

Struktur Kurikulum MA peminatan keagamaan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Umum)			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Keagamaan			
1 Tafsir - Ilmu Tafsir	2	3	3
2 Hadis - Ilmu Hadis	2	3	3
3 Fiqih - Ushul Fiqih	2	3	3
4 Ilmu Kalam	2	2	2
5 Akhlak	2	2	2
6 Bahasa Arab	2	3	3
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Tabel 3.4

27

Struktur Kurikulum MA peminatan Bahasa dan Budaya

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU		
		PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Umum)				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu		33	31	31
Kelompok C (Peminatan)				
Peminatan Bahasa dan Budaya				
1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		51	51	51

B. Muatan Kurikulum Pesantren

Seiring dengan perkembangan modern dan global, beragam muatan kurikulum dirumuskan oleh pesantren (Asrohah, 2011). Beberapa pesantren masih ketat menggunakan kitab kuning secara keseluruhan dalam kurikulum mereka, sedangkan mayoritas pesantren sekarang ini juga mengadopsi kurikulum lain. Mastuhu

(1994) menegaskan bahwa kebutuhan terhadap pengakuan resmi pemerintah agar lulusan pesantren dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, adalah salah satu alasan pesantren menerima kurikulum luar selain kitab kuning. Akibatnya, di dalam beberapa pesantren sekarang ini terdapat sekolah formal seperti madrasah yang berafiliasi kepada Kementerian Agama atau sekolah yang berafiliasi kepada Kementerian Pendidikan Nasional. Beberapa pesantren bahkan memiliki program Pendidikan Tinggi dengan fakultas-fakultas umum dan agama.

Lukens-Bull (2010) mengklasifikasi pendidikan pesantren ke dalam tiga bentuk berdasarkan pada muatan kurikulum yang dikembangkannya. Menurutnya, setidaknya ada empat muatan kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren, yaitu: (1) kurikulum pendidikan agama; (2) kurikulum pengembangan karakter; (3) kurikulum pendidikan umum; dan (4) muatan ketrampilan. Pesantren-pesantren yang hanya mengembangkan kurikulum pendidikan agama dan pengembangan karakter utamanya melalui pengajian kitab-kitab klasik disebut dengan pesantren tradisional (salaf). Sebaliknya, pesantren-pesantren yang melaksanakan pendidikan agama dalam bahasa Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan umum dan ketrampilan masuk dalam kategori pesantren modern (khalaf). Mayoritas pesantren sekarang ini mencoba mengkombinasikan keempat muatan kurikulum di atas meskipun dengan kriteria dan tekanan yang berbeda-beda. Jenis pesantren ini bisa dikategorikan dalam tipe campuran.

Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014 mengklasifikasi penyelenggaraan pendidikan pada pesantren ke dalam dua bentuk, yaitu: (1) pesantren sebagai satuan pendidikan, dan (2) pesantren sebagai penyelenggara satuan atau program pendidikan lainnya. Pesantren sebagai satuan pendidikan adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning dan/atau

Pengajaran dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin (Pasal 13 ayat 1).

Selanjutnya dijelaskan pada pasal 13 ayat (3) bahwa penyelenggaraan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kokurikuler. Pembelajaran dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin ini dilakukan dengan metode klasikal, terstruktur, dan berjenjang sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren (pasal 15 ayat 2). Selain sebagai satuan pendidikan, pesantren juga dapat menyelenggarakan program pendidikan lainnya, seperti pendidikan diniyah, pendidikan umum, pendidikan madrasah, pendidikan kejuruan, pendidikan kesetaraan, pendidikan mu'addalah, dan/atau pendidikan tinggi. Penyelenggaraan program-program pendidikan tersebut mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 19).

Tetapi terlepas dari perkembangan di atas, pesantren adalah penjaga tradisi yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa (Azra, 2012). Modernisasi pesantren, baik dalam bentuk perubahan "kurikulum" yang berorientasi "kekinian" atau pendirian kelembagaan-kelembagaan baru tidak merubah fungsi pesantren sebagai penjaga tradisi. Azra (2012) menemukan tiga fungsi tradisional pesantren yang masih dipertahankan, yaitu *pertama*, sebagai pusat transmisi ilmu tradisional; *kedua*, sebagai penjaga ilmu tradisional; dan *ketiga*, sebagai pusat reproduksi ulama. Pesantren tetap mempertahankan statusnya sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-ddin* untuk melahirkan ulama-ulama, namun ulama dalam pengertian yang lebih luas, yaitu ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum.

Namun secara umum, muatan kurikulum pesantren menyesuaikan model pendidikan yang diselenggarakannya. Dari ragam model pendidikan pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya, maka muatan kurikulum integratif pesantren terdiri dari muatan ilmu-ilmu agama, muatan ilmu-ilmu umum, dan ketrampilan. Namun demikian, tidak ditemukan standar kurikulum pesantren baik nasional maupun lokal. Pesantren memiliki otonomi penuh dalam pengembangan kurikulum, sehingga pesantren bebas memberlakukan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, bahkan melengkapinya dengan materi ketrampilan yang berbeda-beda pula. Variasi kurikulum pada pesantren menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing (Mujamil, tt, dan Asrohah, 2011). Secara umum, muatan kurikulum integratif pesantren adalah sebagai berikut:

1. Materi keagamaan dan bahasa

Secara umum, muatan materi keagamaan pesantren terdiri dari dasar-dasar keislaman dan ilmu-ilmu keislaman. Materi dasar-dasar keislaman terdiri dari rangkaian tiga komponen ajaran islam yang berupa iman, Islam dan ihsan, atau doktrin, ritual, dan mistik. Isi pengajaran berkisar pada soal rukun iman, rukun islam, akhlak, dan ilmu hikmah/tasawuf. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman dalam kurikulum pesantren menunjukkan pendidikan pesantren mengarah pada pembentukan intelektual di samping pengembangan kepribadian. Materi pengajaran tidak hanya bersifat doktrinal tapi lebih interpretatif meskipun masih sangat terbatas (Mujamil, tt).

Yunus (1985) mencatat “ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharf dan nahwu, kemudian ilmu fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya. Ilmu-ilmu dasar keislaman ini kemudian mengalami perluasan sehingga berkembang berbagai materi baru sebagai rincian dari materi yang sudah ada, yaitu: al-qur’an dengan tajwid

dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushtalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak (Mastuhu, 1994; Bruinessen, 1999; dan Mujamil, tt).

28 Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama. Ada tekanan pada pengajaran tertentu. Muatan kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan adalah bahasa, baru kemudian fiqh. Tekanan pada bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya. Bahasa Arab adalah ilmu alat dalam memahami dan mendalami ajaran islam terutama yang teruraikan dalam al-qur'an, al-hadits, dan kitab-kitab islam klasik. Bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi pendalaman ajaran-ajaran islam. Oleh karena itu, ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pengetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajaran tingkat lanjut (Mujamil, tt).

Orientasi yang kuat terhadap pelajaran fiqh pada pesantren, menurut Bruinessen (1999), dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (1) implikasi konkret fiqh terhadap perilaku keseharian individu maupun masyarakat; (2) meluasnya gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran agama Islam yang dimulai pada abad ke-17; (3) pengaruh munculnya tarekat Naqshabandiyah; dan (4) hasil rintisan "ulama tradisional." Ini menunjukkan bahwa tekanan pada fiqh karena sikap responsif pesantren terhadap perkembangan di sekitarnya.

Pelajaran akhlaq merupakan pelajaran mandiri yang kadang-kadang juga dihubungkan dengan pelajaran tasawuf sebab persentuhan keduanya sangat dekat. Namun demikian, pelajaran akhlak hanya disajikan secara doktriner dan naratif-verbalistik; pesantren belum berupaya memberikan corak filosofis-analitis

terhadap pelajaran ini. Pelajaran tafsir, hadits dan ushul fiqih telah mulai mendapatkan perhatian serius pada awal abad ke-20 sebagai akibat pengaruh gerakan modernisasi oleh kaum modernis dengan semboyan “kembali kepada al-Qur’an dan hadits” (Bruinessen, 1995, dan Mujamil, tt).

Beberapa mata pelajaran kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum pesantren, seperti tarikh, aqidah atau ushuludin, mantiq dan ilmu falak. Pelajaran tarikh diajarkan di pesantren untuk memperkenalkan sejarah kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan islam, namun kajian ini kurang mendalam. Kitab-kitab yang dijadikan referensi berbentuk kitab kecil dan sederhana. Aqidah juga kurang mendapatkan tekanan karena kaitan aqidah dengan struktur kekuasaan (sosial politik) yang kecil dibandingkan dengan kaitan fiqih, dan mungkin bidang yang disebut ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif (Mujamil, tt).

Mantiq (logika) juga termasuk materi yang dipelajari kurang mendalam. Mantiq sebagai mata pelajaran yang mendayagunakan penalaran yang cukup tinggi, diperkenalkan kepada para santri hanya sampai pada taraf pengenalan. Pengajaran mantiq biasanya disertai dengan mendalami balaghah untuk mengenalkan santri tentang ilmu berfikir dan metode penyusunan suatu kesimpulan. Ilmu falak juga bernasib sama dengan tarikh dan mantiq. Pelajaran falak hanya sebagai komplemen saja dan hanya difungsikan untuk kebutuhan-kebutuhan mikro seperti penetapan waktu shalat, penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan, dan pendeteksian gerhana matahari maupun bulan (Mujamil, tt).

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa muatan kurikulum keagamaan pesantren didominasi oleh tiga komponen ajaran islam, yaitu iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, dan mistik. Pengembangan aspek logika kurang mendapatkan perhatian dari pesantren, sedangkan ilmu-ilmu bahasa merupakan ilmu alat bagi pengembangan ilmu-ilmu agama.

2. Materi Umum dan Ketrampilan

³⁷ Pesantren mulai bersikap progresif dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya pada awal abad ke-20. Tebuireng misalnya, telah memelopori pembaharuan kurikulum ini sejak tahun ⁴² 1919. Menurut catatan Dhofier (1984), kurikulum madrasah tahun 1916-1919 masih berisi pengetahuan agama semata, mulai 1919 ditambah dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan ilmu bumi. Mulai 1926 dimasukkan pula pelajaran bahasa Belanda dan sejarah. Selain mengembangkan materi umum, Tebuireng juga mengembangkan madrasah modern secara besar-besaran. Kurikulum madrasah ini terdiri dari materi agama, materi umum, bahasa Arab, Inggris, bahasa Belanda. Pondok Modern Gontor mengadopsi pembaharuan yang berbeda dengan Tebuireng. Tahun 1936 pondok Gontor mengembangkan ⁷³ satu sistem pendidikan keguruan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu ⁷³ agama dan umum serta ketrampilan didaktis metodis pengajaran dengan nama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (Zarkasy, 2015).

Tebuireng adalah contoh pembaharuan kurikulum pesantren tradisional, sedangkan pondok Gontor adalah model pesantren yang sejak awal mengembangkan pola pendidikan modern. Pembaharuan ini tidak terlepas dari tantangan eksternal dalam bentuk pendidikan yang dihembuskan oleh pemerintah kolonial. Sebagai pesantren besar dan berpengaruh, pembaharuan pada kedua pesantren ini secara perlahan diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya. Mereka tidak ragu memasukkan materi umum ke dalam kurikulumnya meskipun hanya ³⁷ sebagai pelengkap. Yunus (1985) menemukan bahwa sekitar tahun 1980-an banyak pesantren yang memasukkan sistem madrasah dan ⁶² mengikuti kurikulum pemerintah. Namun demikian, titik perhatian pesantren tetap pada pengembangan ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum dikembangkan sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama.

Pesantren modern ²⁸ lebih terbuka dibandingkan dengan pesantren tradisional dalam menerima pelajaran umum baik

intra maupun ekstra kurikuler. Di pesantren modern disajikan beragam mata pelajaran umum termasuk ilmu-ilmu eksak, seperti matematika, fisika, kimia, dan juga bahasa asing (Arab dan Inggris). Selain itu, beragam pendidikan ketrampilan juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren, seperti tehnik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan, dan sebagainya (Mujamil, tt, dan Mastuhu, 1994). Menurut Azra (1999), penyajian pelajaran ketrampilan ini dilatar belakangi oleh krisis ekonomi tahun 1960-an, agar bisa memberikan bekal kemandirian ekonomi kepada para santri dan sekaligus menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Sedangkan menurut Mastuhu (1994), pengembangan kurikulum ketrampilan ditujukan untuk membuka wawasan berfikir keduniaan para santri.

Selain materi ketrampilan, pesantren juga menyajikan pelajaran kesenian dan olahraga. Kesenian dikembangkan antara lain khat dan kaligrafi, seni baca al-qur'an, seni hadrah, lagu-lagu qasidah, seni bela diri dalam bentuk pencak silat, seni musik dan seni tari (Mujamil, tt). Materi olahraga pada pesantren masuk dalam kegiatan ekstra kurikuler lainnya atau menjadi bagian dari kurikulum (Mastuhu, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muatan kurikulum integratif pesantren terdiri dari ilmu-ilmu agama dan bahasa, ilmu-ilmu umum dan ketrampilan. Tidak ada standarisasi kurikulum pada pesantren. Pesantren bebas mengembangkan muatan kurikulumnya sesuai dengan model pendidikan yang diselenggarakannya.

C. Muatan Madrasah Terpadu pada Pesantren

Muatan kurikulum madrasah memiliki konstruk yang berbeda dengan muatan kurikulum pesantren. Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa desain K-13 menempatkan mata pelajaran sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi, serta saling terkait baik secara horizontal maupun vertikal. Desain seperti ini, menuntut pengorganisasian

pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, interaktif, bersifat jejaring, peserta didik aktif, kerja kelompok, penggunaan multimedia, pendekatan multidisiplin dan bersifat kritis (PMA 000912/2013).

Desain atau organisasi kurikulum madrasah ini berbeda dengan pesantren. Mayoritas lembaga-lembaga pendidikan islam tradisional, menurut As-Syaibany (1979) masih mengikuti pendekatan pengorganisasian berdasarkan subjek. Essensi dari organisasi berdasarkan subjek adalah bahwa ia mengikuti logika disiplin ilmu yang terkait, baik materi maupun pengalaman belajarnya dibagi dan diorganisir berdasarkan logika dari area subjek tersebut. Logika ini ditetapkan oleh para pakar kurikulum tersebut, sedangkan guru bertugas mencari cara mempelajari konten sebagaimana yang telah disusun. Penguasaan subjek menjadi tugas utama, oleh karena itu pemaparan/penjelasan menjadi metode utama dalam pengajaran dan teksbook menjadi sumber utama. Standar-standar, termasuk kriteria evaluasi, ditetapkan berdasarkan mata pelajaran/subjek (Taba, 1962)

Oleh karena itu, integrasi muatan kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren sudah seharusnya membawa implikasi terhadap konstruk kurikulum pesantren. Dengan mengadopsi sistem madrasah, pesantren harus memberlakukan muatan kurikulum umum dan agama yang terdapat dalam kurikulum madrasah sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Mujamil (tt), dengan semakin beragamnya ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari santri berikut pengalaman belajarnya sudah seharusnya menjadikan santri mengalami pengayaan intelektual.

Implikasi yang lebih luas dari pengadopsian sistem madrasah adalah bahwa pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) pesantren-pesantren juga harus mengikuti peminatan umum yang ada di SMU/SMA, yaitu peminatan IPA, IPS dan Bahasa. Implikasinya pada madrasah adalah dominasinya peminatan-peminatan umum

ini termasuk MA yang ada di pesantren-pesantren. Menurut Azra (2012), dominannya peminatan umum ini meminimalkan ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*) pada tingkat MA yang menimbulkan dampak luar biasa terhadap perguruan tinggi Islam dalam bentuk berkurangnya calon mahasiswa untuk jurusan/prodi agama.

BAB IV

INTEGRASI MUATAN MADRASAH DALAM KURIKULUM PESANTREN

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan madrasah mengalami transformasi seiring dengan modernisasi dan globalisasi di Indonesia. Transformasi madrasah lebih mengarah pada penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Hal ini berawal dari kebijakan Menteri Agama, Mukti Ali, dengan menetapkan komposisi kurikulum madrasah 70% umum dan 30% agama. Kebijakan ini membuka pintu penyetaraan madrasah dengan sekolah umum yang kemudian ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 tahun 1989 dan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Undang-undang ini bahkan menegaskan madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam (Azra, 2005).

Penyetaraan ini membawa serangkaian konsekwensi. Salah satunya adalah bahwa madrasah, termasuk madrasah-madrasah pesantren, harus memberlakukan kurikulum sekolah umum, dengan tetap mempertahankan karakternya sebagai lembaga pendidikan Islam. Ini yang kemudian menjadikan beban kurikulum madrasah jauh lebih berat dibandingkan sekolah umum. Selain itu, Madrasah Aliyah juga harus menerapkan program-program peminatan sebagaimana yang berlaku pada SMU/SMA, yaitu peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, peminatan Ilmu-ilmu Sosial, peminatan ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta menambah satu peminatan khusus MA, yaitu ilmu-ilmu Keagamaan. Namun demikian, program peminatan keagamaan pada Madrasah Aliyah

ini justru kurang menarik bagi para peserta didik dibandingkan dengan peminatan-peminatan umum lainnya (Azra, 2012).

B. Pengembangan Muatan Kurikulum

Pengembangan muatan kurikulum mencakup pengembangan komponen isi/materi beserta pengalaman belajarnya. Menurut Taba (1962), muatan kurikulum terdiri dari pengalaman belajar dan pemilihan isinya. Seseorang yang memahami kurikulum sebagai sebuah perencanaan belajar maka pemilihan muatan mencakup penentuan dan pengorganisasian pengalaman belajar dan sekaligus isinya. Para perencana kurikulum sudah seharusnya mampu membedakan keduanya meskipun dalam tataran praktis keduanya saling berhubungan. Zais (1976) mengidentifikasi elemen-elemen yang menurut banyak pakar kurikulum harus ada dalam isi/konten kurikulum, yaitu: (1) pengetahuan, seperti fakta-fakta, penjelasan, prinsip, definisi; (2) ketrampilan dan proses, seperti membaca, menulis, menghitung, menari, berkomunikasi; dan (3) nilai-nilai, seperti keyakinan tentang baik dan buruk, benar dan salah, cantik dan jelek.

Kerangka kerja untuk membangun isi/muatan kurikulum mempertimbangkan tiga tingkat pengetahuan: yaitu: "*that which is worth being familiar with, that which is important to know and do, and that which represents an "enduring" understanding*" (apa yang perlu diketahui, apa yang penting untuk diketahui dan dilakukan, dan apa itu yang mewakili pemahaman "abadi") (Howard, 2007). Menurut Tafsir (2008), isi kurikulum mengikuti indikator-indikator manusia baik dalam pandangan agama, filsafat, dan semua orang. Manusia baik adalah manusia yang:

1. Akhlaknya baik; akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat;
2. Memiliki pengetahuan yang benar, atau ketrampilan kerja kompetitif;

3. Menghargai keindahan (Tafsir, 2008).

Berangkat dari indikator ini, maka isi kurikulum, baik dalam arti minimal maupun maksimal terdiri dari akhlak sebagai *core* nya, ketrampilan dan ilmu pengetahuan, serta seni.

Pemilihan pengalaman belajar atau aktifitas belajar harus dilakukan sebab tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui isi/konten kurikulum. Menurut Taba (1962), semua tujuan pembelajaran, kecuali tujuan aspek pengetahuan, membutuhkan aktifitas belajar, sehingga ketercapaian tujuan tersebut sangat tergantung kepada tipe pengalaman atau proses belajar yang dipilih. Pengalaman belajar yang efektif untuk mencapai tujuan perlu diterjemahkan ke dalam program nyata dengan mengikuti kriteria-kriteria berikut:

1. Pengalaman belajar menggambarkan apa yang semestinya dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi perilaku dan bagaimana seharusnya pengalaman belajar itu diurutkan;
2. Pengalaman belajar memperhatikan ragam metode belajar;
3. Perlu ada serangkaian uji coba kegiatan belajar oleh guru-guru yang sudah pakar;
4. Pengalaman belajar harus direncanakan dengan mengikuti sebuah sekuen yang memungkinkan belajar berlangsung secara kontinyu dan akumulatif (Taba, 1962).

Pemilihan pengalaman belajar dapat mengikuti lima prinsip. Yaitu : (1) Interaktif antara guru, peserta didik dan lingkungan; (2) Inspiratif, memungkinkan peserta didik berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri; (3) Menyenangkan; (4) Menantang, merangsang kerja otak secara maksimal; dan (5) Motivasi, mendorong peserta didik belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Mulyono, 2013).

Ada dua jenis organisasi muatan kurikulum, yaitu: *pertama*, *subject-centered design* (desain berpusat pada disiplin ilmu), yang

menggunakan mata pelajaran sebagai referensi utamanya, dan dalam pengorganisasiannya menekankan pada urutan logis disiplin ilmu pengetahuan. Kedua, *learner-centered design* (desain berpusat pada peserta didik) yang menekankan pada sekuen psikologis dari pengalaman belajar peserta didik dan cenderung mengabaikan urutan atau struktur logis disiplin ilmu pengetahuan. Namun demikian, organisasi kurikulum tidak ada yang murni didasarkan pada subjek mata pelajaran saja atau pada kebutuhan peserta didik saja. Organisasi muatan kurikulum bervariasi tergantung pada tingkat penekanannya (Taba, 1962 dan Parkay, Anctil & Hass, 2006)

C. Langkah-Langkah Integrasi Muatan Kurikulum

Strategi awal untuk integrasi muatan kurikulum adalah pemetaan kurikulum, yaitu proses merekam konten, ketrampilan dan penilaian yang akan disampaikan selama satu periode pembelajaran atau selama setahun. Pemetaan ini bertujuan untuk menyusun satu kurikulum yang tersambung dengan baik (Drake & Reid, 2010, dan Drake, 2013). Ada tiga bentuk pemetaan kurikulum, yaitu pemetaan vertikal, pemetaan horizontal dan pemetaan untuk integrasi potensial. Pemetaan vertikal menggambarkan bagaimana konten, ketrampilan dan standar-standar berhubungan dan saling menguatkan selama pembelajaran setahun. Pemetaan vertikal fokus pada bagaimana menspiralkan ketrampilan dan konsep yang sama melalui kurikulum pada level yang semakin canggih (Drake, 2013).

Pemetaan kurikulum vertikal dan horizontal tersebut berpotensi melahirkan program integrasi. Dalam pemetaan kurikulum para guru bisa melakukan analisis kesenjangan sehingga bisa menemukan tumpang tindih dalam standar-standar kurikulum dan duplikasi yang tidak perlu dalam perencanaan kurikulum. Proses analisis kesenjangan ini adalah waktu yang tepat untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang mungkin untuk membuat hubungan lintas mata pelajaran atau interdisipliner (Drake, 2013).

Malik & Malik (2011) menjelaskan 12 (dua belas) langkah dalam integrasi kurikulum berdasarkan pengalamannya menggunakan *The 11 steps of the integration ladder* yang diajukan Harden (2000). Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Melatih anggota staf;
2. Tentukan ruang lingkup integrasi;
3. Pilih tingkat integrasi;
4. Persiapkan integrasi vertikal dan horizontal;
5. Membentuk kelompok kerja dan menjelaskan tanggung jawab mereka;
6. Menentukan hasil belajar;
7. Identifikasi isi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap);
8. Buat tema;
9. Persiapkan jadwal yang komprehensif;
10. Pilih metode penilaian;
11. Berkomunikasi dengan peserta didik dan staf;
12. Berkomitmen untuk evaluasi ulang dan revisi (Malik & Malik, 2011))

Drake & Reid (2010) merumuskan langkah-langkah membuat perencanaan integrasi kurikulum berdasarkan pengalamannya di Ontario, yaitu:

1. Tentukan pembelajaran apa yang paling penting dengan memindai dokumen Kurikulum secara vertikal dan horizontal;
2. Pilih isu atau tema yang tepat untuk dipelajari;
3. Brainstorming aktivitas yang mungkin berdasarkan harapan. Buat web konsep sebagai grafik pengorganisasian;
4. Selesaikan KDB (Know, Do, Be) sebagai payung untuk unit;
5. Buat tugas penilaian yang kaya untuk aktivitas yang memuncak. Selaraskan tugas ini dengan KDB dan harapan kurikulum;

6. Buat dua hingga tiga Pertanyaan Besar. Atur pembelajaran harian di sekitar mereka;
7. Buat kegiatan instruksional harian yang membahas Pertanyaan Besar untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan agar dapat mendemonstrasikan KDB. Tanamkan penilaian formatif berkelanjutan (misalnya, observasi, daftar periksa atau rubrik) ke dalam setiap aktivitas. Selaraskan kurikulum dengan memastikan bahwa semua kegiatan mengarah pada tugas yang memuncak dan KDB (Drake & Reid, 2010).

Dua langkah integrasi dijelaskan di atas menunjukkan bahwa proses integrasi kurikulum berlangsung berbeda-beda. Namun bisa ditemukan persamaan bahwa integrasi kurikulum adalah kegiatan yang direncanakan dengan baik. Kegiatan perencanaan meliputi pemetaan muatan kurikulum baik vertikal maupun horizontal, pemetaan staf-staf untuk kelompok kerja, identifikasi tujuan, penentuan tema, perencanaan kegiatan pembelajaran, dan perencanaan penilaian. Penentuan model integrasi juga menjadi bagian dari perencanaan kurikulum, di mana integrasi bisa dilakukan baik vertikal maupun horizontal.

D. Hasil Studi Lapangan tentang Integrasi Muatan Kurikulum Madrasah dalam kurikulum Pesantren

²¹ Pesantren Putri al-Mawaddah (PPAM) Coper berdiri pada tahun 1989, yang dikelola dan dikembangkan oleh Yayasan Al-Arham (akta notaris No. 12 tahun 1989). Berdirinya ⁵⁷ pesantren putri ini adalah realisasi dari cita-cita dan amanah KH. Ahmad Sahal, salah satu dari Trimurti pendiri Pondok Modern Gontor, untuk memajukan pendidikan putri. Ditegaskan bahwa PPAM Coper adalah lembaga pendidikan khusus putri (*Mahad lil banaat al-Islamy/MBI*) di mana sistem pendidikannya ⁵⁵ berbasis pondok pesantren tidak berbasis sistem pendidikan dan pengajaran lainnya. Tujuan pendidikannya adalah untuk menyemaikan kader-kader

muslimah yang nantinya akan memunculkan tunas-tunas yang berkualitas secara ruhiyah, khuluqiyah, dan jismiyah (Buku Pintar, 2017).

Menurut direktur PPAM Coper, landasan filosofis dari pengembangan pendidikan khusus untuk putri ini diambil dari al-Qur'an berikut:

21

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا، خافوا عليهم فليتقوا
الله وليقولوا قولا سديدا

“Dan hendaknya orang-orang itu takut andaikata nanti meninggalkan keturunan (generasi) yang lemah dan mengkhawatirkan akherat daripada generasi itu, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang benar” (QS. an-Nisaa: 9).

Ayat al-Qur'an ini menjadi dasar bagi pesantren untuk melahirkan kader muslimah yang mandiri dan berkompeten dalam segala aspek dan bidang kehidupan serta mampu manjawab tantangan zaman. Dengan kader muslimah yang seperti ini, pesantren berharap bisa menjadi agen perubahan dari nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ekonomi umat.

VISI pendidikan pada PPAM Coper adalah “menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka yang mencetak santriwati alimah, sholihah, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif berdasarkan nilai-nilai keislaman”. Rumusan ini dijabarkan dalam misi dan tujuan pendidikan, yaitu:

16

- a. Menumbuhkan kecintaan pada ajaran Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan serta tanggung jawab;
- b. Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat;
- c. Melatih santriwati agar mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan masyarakat;

- d. Menyiapkan santriwati ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik dalam maupun luar negeri.
- e. Membekali santriwati ketrampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara professional;
- f. Menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian di tengah persaingan (Dokumen Kurikulum, 2019).

Pendidikan pada PPAM Coper berlangsung dalam jangka waktu enam tahun bagi lulusan SD/MI dan empat tahun bagi lulusan MTs/SMP. Namun pesantren ini memberikan izin bagi para santrinya untuk mengikuti ujian negara setingkat MTs/MA. Oleh karena itu, secara formal, pesantren mengembangkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang dipadukan dengan muatan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) pondok pesantren Gontor. Untuk tingkat Aliyah, dibuka dua peminatan, yaitu peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ditegaskan oleh Direktur MBI bahwa "Pesantren ini memiliki cita-cita Gontor Plus. Plus di sini bukan apa-apa, hanya santrinya diberi kesempatan untuk mengikuti ujian negara."

PPAM Coper tetap mengutamakan pendidikan pesantren dan kepesantrenan (Buku Pintar, 2017). Hal ini terlihat dari kebijakan pesantren tentang pengambilan ijazah. Ditegaskan bahwa mereka yang tamat belajar di pesantren selama enam tahun akan mendapatkan tiga ijazah sekaligus, yaitu ijazah pesantren, ijazah MA dan ijazah MTs. Mereka-mereka yang masuk pesantren setelah lulus MTs/SMP dan menyelesaikan pendidikan selama empat tahun, akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah MA dan ijazah pesantren. Bagi mereka-mereka yang tidak bisa memenuhi ketentuan ini, misalkan hanya selesai sampai kelas lima, maka hanya akan mendapatkan ijazah MTs dan Surat Keterangan dari pesantren. Ijazah MTs tidak boleh diambil sampai yang bersangkutan telah lulus kelas empat (Dokumen Wardah,

2016/2017). Kebijakan ini di satu sisi menunjukkan bahwa PPAM Coper sangat mengutamakan pendidikan kepesantrenan, di sisi lain, kebijakan ini juga untuk menjaga agar tidak banyak santri yang drop out sebelum menyelesaikan pendidikan pesantrennya, sebagaimana dijelaskan oleh Direktur MBI:

“...biar ndak bubar...bisa jadi njaluk ijazah kabeh, kelas 4 kosong. Sedangkan untuk anak-anak supaya pendidikan pesantrennya tidak terputus, soalnya pendidikan pesantren menyatu. Kelas satu adalah dasar-dasar penanamn aqidah akhlak ibadah, nilai dan lain lain. Kelas dua sudah pengembangan masukkan materi bahasa. Misalnya fiqih, kelas satu bhs Indonesia, kelas dua berbahasa arab. Kelas tiga juga pengembangan dari kelas dua.....”

Kebijakan pesantren dalam hal ujian negara setingkat MTs dan MA berimplikasi terhadap pengembangan muatan kurikulum madrasah dalam kurikulum pesantren. Pengembangan kurikulum pada PPAM Coper dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan dan peninjauan. Perencanaan berlangsung setiap lima tahun sekali di mana seluruh komponen terlibat dalam penyusunan kurikulum baru, sedangkan peninjauan kurikulum dilakukan dua tahun sekali. Selain itu, tinjauan terhadap penyebaran muatan kurikulum dilakukan setiap awal tahun ajaran baru oleh tim pengembang kurikulum berdasarkan pada hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum pada tahun ajaran sebelumnya. Ustadzah UM, penanggung jawab kurikulum Madrasah, menegaskan:

“... kalo yang duduk bersama menyusun kurikulum itu lima tahun sekali. Tapi yang dua tahun sekali itu tinjauan kurikulum. Yang duduk di situ kepala madrasah, tim kurikulum bidang studi agama dan umum, dan Tsanawiyah Aliyah, direktur. Selain itu, setiap tahun kita menginginkan laporan dari guru-guru itu saja, ketercapaiannya bagaimana, jadi tidak menyeluruh, dan hanya oleh pengambil kebijakan kurikulum saja. Terutama saat akan pembuatan jadwal tahun ajaran baru sekaligus meninjau.”

Pengembangan kurikulum berpijak pada tujuan pendidikan pesantren. PPAM Coper adalah lembaga pendidikan khusus putri (*Ma'had lil banaat al-Islamy*) di mana sistem pendidikannya berbasis pondok pesantren tidak berbasis sistem pendidikan dan pengajaran lainnya. Tujuan pendidikannya adalah untuk menyemaikan kader-kader muslimah yang nantinya akan memunculkan tunas-tunas yang berkualitas secara ruhiyah, khuluqiyah, dan jismiyah (Buku Pintar, 2017). Penyelenggaraan pendidikan madrasah setingkat MTs dan MA adalah dalam rangka memberikan nilai tambah (plus) bagi para santri.

Pengembangan pola pendidikan madrasah berbasis pesantren ini berimplikasi terhadap konstruk kurikulum pesantren. Pengembangan muatan kurikulum mengintegrasikan muatan madrasah dengan muatan kepesantrenan yang diadopsi dari kurikulum KMI Gontor dan muatan lokal pesantren sendiri. Pengembangan muatan kurikulum integratif ini ditegaskan oleh Direktur MBI sebagai berikut:

“Dasarnya ujian negara, otomatis kita tidak mau melepaskan kepondokkan dan tidak mau melepaskan kenegaraan karena ikut ujian negara. Sebenarnya niatnya ya tetep ibadah litholabil ilmi, biasalah, tapi melanjutkan pendidikan kan harus ada pengakuan negara hitam di atas putih yang diakui secara legal, karena itu ada tuntutan memasukkan materi-materi dari Depag, di satu sisi kita tidak bisa melepaskan materi kepesantrenan.”

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah, bahwa pengembangan kurikulum integratif tersebut merupakan ciri khas pesantren ini.

“...pendidikan kita ya pondok ala Gontor. Madrasah lain tidak ada. Kita punya ciri khas khusus, kalo sama dengan luar, ya rugi. Kita materi agama negaranya ndak diajarkan, fiqihnya fiqih Gontor, aqidahnya pakai tauhid Gontor, qurdisnya pakai Gontor, tafsir juga gitu. Ini kan ciri khas

kita. Kalo materi-materi umum kita kan mengikuti sebisanya saja, untuk ujian negara. Seandainya nilainya tidak begitu memuaskan ya maklum lah. Yang jelas masing-masing anak itukan nantinya punya kecenderungan masing-masing, kita tidak bisa mengukur keberhasilan anak lewat nilai.”

Studi terhadap dokumen kurikulum menemukan struktur muatan kurikulum integratif pada jenjang Madrasah Aliyah adalah sebagaimana table berikut:

Tabel. 4.1

Struktur Kurikulum Integratif Pesantren jenjang MA

NO	MATA PELAJARAN	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
1	Bahasa Inggris	√	√	√	√	√	√
2	Composition	-	-	√	√	√	√
3	Grammar	√	√	√	√	√	√
4	Kimia	√	-	√	-	√	-
5	Fisika	√	-	√	-	√	-
6	Sejarah	-	-	√	√	√	√
7	Psikologi	-	-	-	-	√	√
8	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
9	Biologi	√	-	√	-	√	-
10	Tata Negara	-	-	-	-	√	√
11	Komputer	√	√	√	√	√	√
12	PPKN	√	√	√	√	√	√
13	Matematika	√	√	√	√	√	√
14	Ekonomi	-	√	-	√	-	√
15	Geografi	-	√	-	√	-	√
16	IPS	-	√	-	√	-	√
17	Sosiologi	√	√	√	√	√	√
18	Tauhid	√	√	√	√	√	√
19	Tarbiyah	√	√	√	√	√	√
20	Hadis	√	√	√	√	√	√
21	Mustholah hadits	√	√	√	√	√	√
22	Tafsir	√	√	√	√	√	√
23	Fiqh/Fiqh Wanita	√	√	√	√	√	√
24	Ushul fiqh	√	√	√	√	√	√
25	Adyan	-	-	√	√	√	√
26	Bidayah	-	-	√	√	√	√

27	Tarikh Islam	✓	✓	-	-	-	-
28	Mutholaah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
29	Nahwu	✓	✓	✓	✓	✓	✓
30	Insya'	✓	✓	✓	✓	✓	✓
31	Mahfudhat	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	Tarjamah	✓	✓	✓	✓	-	-
33	Shorof	✓	-	✓	-	-	-
34	balaghoh	✓	✓	✓	✓	✓	✓
35	Tamrinat	✓	✓	✓	✓	-	-
36	Khat	✓	✓	-	-	-	-
37	Qawaidul Imla'	✓	✓	-	-	-	-

(Diolah dari Dokumen Kurikulum pesantren, 2019/2020)

Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa muatan kurikulum integratif pesantren memadukan muatan umum, muatan agama dan bahasa, beserta komponen pengalaman belajar dari masing-masing muatan tersebut. Berikut paparan data terkait integrasi masing-masing muatan kurikulum.

1. Integrasi Muatan Umum

Integrasi muatan umum MA dalam kurikulum pesantren menyesuaikan tuntutan perkembangan pendidikan nasional. Pengembangan muatan umum madrasah dalam kurikulum pesantren adalah dalam rangka mempersiapkan santri mengikuti ujian nasional jenjang MA. Oleh karena itu, kegiatan integrasi ini diawali dengan pemetaan muatan umum dalam struktur kurikulum 2013 (K-13) Madrasah Aliyah revisi tahun 2016 sesuai dengan jenis peminatan yang dibuka, yaitu peminatan peminatan Matematika dan IPA, serta peminatan IPS. Ustadzah UM menegaskan:

“Kita sebenarnya sudah lama memberlakukan K-13 itu, tapi belum disusun dan dibukukan gitu saja. Tapi karena tuntutan negoro untuk akreditasi, ya kita susun menyesuaikan K-13 itu. Sekarang ini, kurikulum juga sudah menyesuaikan dengan revisi 2016 yang 51 jam itu. Kalo yang dari madrasah, semua materi UNAS kita ajarkan plek unas itu, semua kita ajarkan yang materi UNAS itu.”

Studi dokumen kurikulum pesantren menemukan muatan umum yang diintegrasikan adalah sebagaimana table berikut:

Tabel. 4.2

Muatan Umum Madrasah Aliyah sesuai Peminatan

NO	MATA PELAJARAN	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
1	Kimia	√	-	√	-	√	-
2	Fisika	√	-	√	-	√	-
3	Sejarah	-	-	√	√	√	√
4	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
5	Biologi	√	-	√	-	√	-
6	Tata Negara	-	-	-	-	√	√
7	Komputer	√	√	√	√	√	√
8	PPKN	√	√	√	√	√	√
9	Matematika	√	√	√	√	√	√
10	Ekonomi	-	√	-	√	-	√
11	Geografi	-	√	-	√	-	√
12	IPS	-	√	-	√	-	√
13	Sosiologi	√	√	√	√	√	√
14	Psikologi	-	-	-	-	√	√
15	Bahasa Inggris	√	√	√	√	√	√
16	Composition	51	-				
17	Grammar	√	√	√	√	√	√

(Diolah dari dokumen kurikulum pesantren jenjang MA, 2019/2020)

Deskripsi data di atas menunjukkan bahwa muatan umum madrasah yang diintegrasikan dalam kurikulum pesantren adalah semua muatan umum yang masuk dalam mata pelajaran ujian Nasional. Pemetaan muatan ujian nasional dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal mengikuti struktur kurikulum 2013 revisi tahun 2016 yang disesuaikan dengan ketersediaan jam tatap muka. Organisasi bahan ajar juga mengikuti silabus yang dikembangkan oleh pemerintah.

Namun demikian, tabel di atas juga menyajikan dua mata pelajaran yang tidak mengikuti konstruk kurikulum madrasah.

Mata pelajaran Bahasa Inggris dikembangkan mengikuti muatan kurikulum KMI Gontor, yang terdiri dari Bahasa Inggris, Composition, dan Grammar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan bahasa pada pesantren mendapatkan perhatian lebih besar. Pentingnya pengembangan ketrampilan berbahasa di pesantren ditegaskan oleh Kepala MA, bahwa:

“Kalau Gontor itu diberikan kunci, jadi konsep keilmuan yang banyak itu kuncinya ya di bahasa itu, baik bahasa Arab, Inggris, kuncinya ya itu. Kalo orang sudah menguasai bahasa, apapun ilmunya, kitabnya bisa dipelajari. Jadinya kuncinya ya di bahasa itu”.

Selain mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran Psikologi (ilm an-nafs) juga dikembangkan di luar muatan kurikulum umum MA. Mata pelajaran ini juga diadopsi dari muatan kurikulum KMI Gontor untuk memperkuat kompetensi keguruan para santri. Meskipun pesantren ini bukan madrasah keguruan, namun para santri diberikan bekal dasar keguruan agar mampu mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan, minimal sebagai pendidik dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan muatan kurikulum umum dengan memadukan mata pelajaran MA K-13 dengan mata pelajaran umum KMI Gontor sesuai dengan tujuan pesantren itu sendiri.

2. Integrasi Muatan Agama

Muatan kurikulum agama dan bahasa MA pesantren dikembangkan oleh pesantren sendiri sesuai dengan tujuan pendidikannya. Pendirian PPAM Coper adalah merupakan realisasi dari cita-cita KH. Ahmad Sahal untuk mewujudkan pondok Gontor putri plus. Oleh karena itu, pengembangan muatan kurikulum agama dan bahasa mengikuti struktur kurikulum KMI Gontor dan muatan lokal pesantren sendiri. Muatan agama dan bahasa ini adalah muatan utama dalam kurikulum pesantren. Persamaan struktur kurikulum pesantren dan madrasah

memungkin pesantren mengembangkan muatan madrasah dengan menggunakan muatan pesantren.

Kegiatan pengembangan muatan agama dan bahasa madrasah ini diawali dengan kegiatan identifikasi komponen materi dan pengalaman belajar dalam struktur kurikulum madrasah. Kegiatan pemetaan dilaksanakan oleh para guru pengampu dengan mengkaji silabus yang tersedia dalam kurikulum madrasah, baik secara vertikal maupun horizontal. Guru bertanggung jawab mengembangkan materi-materi madrasah yang tidak terdapat dalam materi kepesantrenan dan mengajarkannya melalui kegiatan jam tambahan. Sebagaimana penjelasan Ustzdah UM berikut:

“Cuma yang materi agama; quran hadis, akidah akhlak, bahasa Arab, sejarah itu kita padukan. Jadi pelajaran hadis pondok itu kita ambilkan dari Gontor, tapi ada pelajaran tarjamah, itu kita ambilkan dari quran hadits Depag sebagian materinya, jadi anak-anak kalo ujian punya bahan meskipun di situ tidak ada pelajaran quran hadis, adanya pelajaran tafsir, pelajaran tarjamah, kurikulumnya kita buat sendiri diambil dari qur’an hadits Depag. Akidah akhlak juga begitu, materi tauhid, adyan kita sesuaikan. Jadi ustadzahnya juga membawa buku akidah akhlak dari Depag. Sekarang kalo ujian gek awu-awu...pra yo ndak baik.”

Ustadzah UT, salah satu ustadzah yang terlibat dalam pengembangan sistem pendidikan PPAM Coper sejak awal berdiri pada tahun 1989, juga menjelaskan hal yang sama:

“LKS ada, tetep dibagikan, tapi dibahasnya nanti saat akan ujian. Tidak dibahas di kelas, masalahe silabusnya berbeda. Jadi hanya seperti pengayaan. Materi pondok kan pakai kitab, seperti bulughul marom, bidayah, ushul fiqh, faroid, sedangkan materi negoro kor songko LKS. Mulane LKS negoro iku dibahas satu jam saja cukup, karena anak-anak sudah langsung belajar dari sumber utamanya. Yang banyak memiliki kesamaan LKS fiqh negoro itu ushul fiqh dan

faroidz. Masalah pembagian, hukum hukum. Sak jane kita sudah banyak belajar dari kitab-kitab asline. Anak lek ora ngeruh LKS yo buta. Soale meskipun podho-podho fiqih, fiqh MAN karo fiqh pondok wis jauh, belajarnya, isinya.”

Muatan kurikulum agama dan bahasa madrasah pesantren adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3

Muatan Kurikulum Agama dan Bahasa

NO	MATA PELAJARAN	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Bidang Studi
		IPA	IPS	IPA	IPA	IPS	IPS	
1	Mutholaah	√	√	√	√	√	√	Bahasa Arab
2	Nahwu	√	√	√	√	√	√	
3	Insya'	√	√	√	√	√	√	
4	Mahfudhat	√	√	√	√	√	√	
5	Shorof	√	-	√	-	-	-	
6	balaghoh	√	√	√	√	√	√	
7	Tamrinat	√	√	√	-	-	√	
8	Khat	√	√	-	-	-	-	
9	Q a w a i d u l Imla'	√	√	-	-	-	-	
10	Tauhid	√	√	√	√	√	√	Akidah
11	Adyan	-	-	√	√	√	√	Akidah
12	Tarbiyah	√	√	√	√	√	√	Akhlak
13	Tarjamah	√	√	√	-	-	√	Qur'an hadis
14	Hadis	√	√	√	√	√	√	
15	Mustholah hadits	√	√	√	√	√	√	
16	Tafsir	√	√	√	√	√	√	
17	Fiqh / Fiqh Wanita	√	√	√	√	√	√	Fiqh
18	Ushul fiqh	√	√	√	√	√	√	
19	Bidayah	-	-	√	√	√	√	
20	Tarikh Islam	√	√	-	-	-	-	SKI

(Diolah dari Dokumen Kurikulum pesantren 2019/2020 dan hasil wawancara dengan penanggungjawab Kurikulum MA)

Tabel di atas menggambarkan⁴¹ integrasi muatan agama dan bahasa pesantren dan madrasah. Bahasa Arab telah dipecah-pecah menjadi sembilan mata pelajaran, yaitu: Muthola'ah, Nahwu, Insyā', Mahfudhot, Shorof, Balaghoh, Tamrinat, Khat, dan Qawaidul Imla'. Ditegaskan oleh Direktur MBI bahwa penguatan terhadap penguasaan Bahasa Arab, tidak hanya sebagai kunci ilmu pengetahuan sebagaimana Bahasa Inggris di atas, tapi karena Bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran seluruh mata pelajaran agama, yang dimulai dari kelas dua jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Muatan kurikulum agama Madrasah Aliyah¹⁹ terdiri dari Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, dan SKI. Pengembangan muatan dari empat mata pelajaran ini dijabarkan dalam beberapa mata pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum KMI Gontor dan muatan lokal pesantren sendiri. Materi fiqh dijabarkan dalam mata pelajaran fiqh, fiqh wanita, ushul fiqh, dan bidayah, serta faroidz (hukum waris). Materi Tauhid disajikan dalam dua mata pelajaran, yaitu tauhid dan adyan, sedangkan materi Qur'an Hadis dijabarkan dalam mata pelajaran hadis, mushtolah hadis, tafsir, tarjamah, dan juga mata pelajaran al-qur'an serta tajwid (disajikan mulai kelas satu dan dua tingkat MTs). Materi Akhlak disajikan dalam mata pelajaran Tarbiyah dan juga mata pelajaran Ta'lim al-muta'allim yang diajarkan pada kelas satu dan dua jenjang MTs. Materi SKI disajikan dalam mata pelajaran Tarikh Islam (Dokumen kurikulum, 2019/2020).

Namun diantara mata-mata pelajaran di atas, ada dua mata pelajaran yang tidak dikembangkan dari kurikulum KMI Gontor, yaitu fiqhun nisa' dan Ta'lim al-muta'allim. Kepala MA menjelaskan:

Fiqhun nisa' (fiqh perempuan) disajikan karena pesantren ini adalah khusus putri. Pengetahuan tentang fiqh wanita menjadi keharusan untuk kehidupan agama sehari-hari santri, muslimah. Ta'lim al-muta'allim adalah kitab akhlak,

terutama adab murid kepada gurunya. Kitab ini disajikan pada kelas satu dan dua Tsanawiyah untuk mendidik santri sejak dini tentang dasar-dasar akhlak, bagaimana berperilaku, bersikap, dan berbicara terutama kepada para guru dan pengasuh, serta kepada sesama santri.

119 Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengembangan muatan kurikulum agama dan bahasa Arab madrasah tetap berpijak pada kurikulum pesantren. Muatan kurikulumnya mengikuti struktur kurikulum KMI Gontor, kecuali mata pelajaran fiqhun nisa' dan ta'lim al-muta'allim. Namun demikian, silabus madrasah menjadi acuan pengembangan materi-materi yang tidak tercakup dalam muatan pesantren.

3. Integrasi Pengalaman Belajar

Pengembangan komponen pengalaman belajar pada madrasah pesantren menyesuaikan dengan muatan kurikulumnya. Pengembangan pengalaman belajar masing-masing muatan kurikulum berada di bawah kewenangan dua wali kelas di mana masing-masing bertanggung jawab mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ustadzah UM menjelaskan:

“Jadi kita punya dua wali kelas, wali kelas intern dan wali kelas ekstern. Wali kelas intern bertanggung jawab terhadap materi pesantren dan sekaligus pembuatan raportnya, wali kelas ekstern bertanggungjawab materi madrasah dan juga membuat raportnya.”

Pengalaman belajar untuk muatan umum mengikuti pedoman kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Tidak ada pedoman khusus dari pesantren terkait dengan pembelajaran muatan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menyadari sepenuhnya pentingnya mengikuti prinsip-prinsip pengembangan pengalaman belajar dalam kurikulum madrasah pada pembelajaran muatan umum agar para santri dapat mengikuti ujian nasional dengan maksimal. Pengembangan pengalaman belajar untuk mata pelajaran umum

diserahkan sepenuhnya kepada guru pengampu masing-masing. Para guru diberikan kebebasan mengorganisir pembelajaran sesuai dengan cakupan dan urutan materi dalam silabus madrasah. Mereka juga diberikan kewenangan untuk memberikan jam tambahan bila dipertimbangkan masih kurang untuk persiapan ujian nasional. Sebagaimana pernyataan ustadzah UM berikut: “.....akhirnya ya guru maple yang banyak berperan, bu ini materi belum tersampaikan semuanya, saya adakan les ya? Saya jawab monggo.....”. ZN, santriwati kelas 6 IPS, menjelaskan persiapan-persiapan yang diberikan pesantren dalam menghadapi Ujian Nasional (UN):

“UN, pendapatnya tentang UN, menurut aku pribadi sih kan dipondok itu yang diutamakan ya pondoknya ya, jadi kalo negara itu terserah kita, kita mau mendalami atau tidak. Tapi pondok itu sebenarnya mondok tapi kita diberi kesempatan, jadi terserah kita mau mengambil kesempatan itu atau tidak. Jadinya waktu ujian itu ya apa ya masih merasa kurang mendalami materi aja. Soalnya kita kan belajar sendiri. Kalau UN kan diberi lebih kayak bimbel itu tetap diberi tetep dikasih tapi ya namanya anak pondok tetep merasa kurang..... kurang waktu sebenarnya.”

Pengembangan pengalaman belajar untuk muatan agama dan bahasa mengikuti buku pedoman pembelajaran pesantren. Pengembangan pengalaman belajar muatan agama dan bahasa mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab *Tarbiyah wat ta’lim* karya Mahmud Yunus, sedangkan pengembangan langkah-langkah pembelajaran menyesuaikan dengan kitab *Tarbiyah ‘Amaliyah* karya KH. Imam Zarkasy. Studi dokumen kitab *Tarbiyah wat-ta’lim* menemukan bahwa kitab ini membahas masalah teori-teori umum pendidikan dan pengajaran, pengetahuan tentang peserta didik, administrasi pendidikan, serta pembelajaran dirasah Islamiyah dan bahasa Arab. Kitab *Tarbiyah Amaliyah* membahas secara lebih detail tentang langkah-langkah pembelajaran seluruh materi dirasah Islamiyah dan bahasa, beserta karakter yang seharusnya dimiliki

seorang guru pada tiap-tiap mata pelajaran. Kepala MA menjelaskan terkait dengan penggunaan kedua kitab tersebut:

“Pendidikan kita ini bukan pendidikan keguruan. Tapi kita tetap berkiblat pada KMI Gontor. Guru-guru kita banyak yang alumni Gontor dan juga Ngabar. Beliau-beliau sudah sangat berpengalaman bagaimana mengajarkan materi kepesantrenan sebagaimana dalam buku tarbiyah itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan muatan kepesantrenan dalam kurikulumnya tetapi juga melanjutkan tradisi keilmuan yang telah lama berlaku meskipun telah mengadopsi sistem madrasah.

Pengembangan pengalaman belajar muatan agama dan bahasa memadukan kegiatan-kegiatan belajar dalam domain formal, informal dan non-formal. Sistem asrama memungkinkan pesantren memadukan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam domain formal, non formal dan informal. Direktur MBI menegaskan :

“Santri kita tekankan kepondokannya. Kalo di pondokan bisa langsung praktek, ada tiga ranah, aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Jadi materi agama diperkuat dengan pembiasaan di asrama. Tapi kalo pengetahuan umum pada ranah formal saja.”

Observasi pembelajaran di kelas dan kegiatan asrama menemukan bahwa pembelajaran agama menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab mulai dari kelas dua jenjang Madrasah Tsanawiyah. Langkah-langkah pembelajaran dikembangkan para guru masing-masing mata pelajaran dengan mengikuti lima langkah pembelajaran dari Herbart, yaitu pendahuluan, penjelasan, asosiasi, pengambilan kesimpulan, dan evaluasi. Ragam metode pembelajaran ditawarkan dalam buku Tarbiyah, namun metode ekspositori lebih mendominasi aktifitas pengajaran guru. Pembelajaran materi agama dan bahasa ini diperkuat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebahasaan di asrama, melalui

pembiasaan-pembiasaan, praktek-praktek, latihan-latihan, tauladan, kedisiplinan, kemandirian, dan lain-lain.

Organisasi pembelajaran materi-materi agama mengikuti cakupan dan urutan materi kurikulum KMI Gontor, sebagaimana buku-buku teks yang dipergunakan di KMI Gontor. LKS (Lembar Kerja Siswa) madrasah untuk bidang studi agama dibagikan kepada para santri, untuk dipelajari dalam rangka menghadapi persiapan ulangan. Para guru mata pelajaran agamapun juga menggunakan LKS sebagai bahan pertimbangan mengembangkan materi pembelajaran. Ustadzah UT, salah satu ustadzah yang terlibat dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren menegaskan bahwa : “..... Sebenarnya kita sudah banyak belajar dari kitab-kitab asline. Anak kalo ndak tahu LKS yo buta. Soale meskipun sama-sama fiqh, fiqh MAN dengan fiqh pondok sudah jauh, belajarnya, isinya.”

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa madrasah pesantren menggunakan model pengorganisaan pengalaman belajar yang berbeda untuk muatan umum dan muatan agama serta bahasa. Pengembangan pengalaman belajar muatan umum menyesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam K-13. Pengembangan pengalaman belajar mengikuti silabus K-13. Pengalaman belajar muatan agama dan bahasa mengikuti pedoman yang terdapat dalam kitab Tarbiyah wat ta’lim dan Tarbiyah ‘amaliyah. Kegiatan pembelajaran mengikuti cakupan dan urutan bahan dalam buku teks, sedangkan LKS mata pelajaran agama madrasah menjadi rujukan bagi para guru untuk kegiatan pembekalan santri menguti ujian madrasah.

²⁶ Berangkat dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi muatan kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren berpengaruh terhadap konstruk kurikulum pesantren. Dengan mengadospi sistem madrasah, pesantren harus memberlakukan muatan kurikulum umum dan agama yang terdapat dalam kurikulum madrasah sebagaimana ditetapkan oleh

pemerintah. Menurut Mujamil (tt), dengan semakin beragamnya ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari santri berikut pengalaman belajarnya sudah seharusnya menjadikan santri mengalamai pengayaan intelektual.

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), muatan kurikulum dikembangkan mengikuti struktur kurikulum MA Kurikulum 2013 (K-13) revisi tahun 2016. Muatan kurikulum nasional ini dipadukan dengan muatan kurikulum pesantren yang diadopsi dari kurikulum KMI Gontor dan muatan lokal pesantren sendiri. Secara umum, muatan kurikulum yang diintegrasikan dalam kurikulum pesantren mencakup ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu agama, dan bahasa. Pengembangan ilmu-ilmu umum diadopsi dari semua mata pelajaran dalam kelompok peminatan Matematika dan IPA, serta kelompok peminatan IPS. Pengembangan ilmu-ilmu agama menggunakan muatan dirasah islamiyah pesantren, karena muatan ini adalah kurikulum inti kepesantrenan yang telah dikembangkan sejak awal. Namun demikian, silabus dan LKS madrasah dijadikan sebagai rujukan dalam pengayaan materi untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi ujian madrasah. Pengembangan ilmu-ilmu bahasa juga menggunakan muatan kurikulum pesantren. MA pesantren memberikan perhatian lebih terhadap materi bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan menyajikannya dalam beberapa mata pelajaran, karena kedua bahasa ini menjadi bahasa pengantar komunikasi di kelas dan di asrama.

Integrasi muatan kurikulum madrasah ini berimplikasi terhadap beban belajar santri yang menjadi jauh lebih berat dibandingkan peserta didik madrasah. Implikasi lainnya adalah adanya tumpang tindih mata pelajaran karena ada kesamaan muatan kurikulum agama dan bahasa pesantren dengan madrasah. Sebagai konsekwensinya, pesantren perlu melakukan langkah-langkah akomodatif dan penyesuaian-penyesuaian (Azra, 2012). Pesantren perlu mengkosntruksi ulang pengorganisasian kurikulumnya untuk mengakomodasi dan menyesuaikan dengan kurikulum madrasah.

Menurut Mastuhu (1994), pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah memiliki kebebasan untuk mengubah proporsi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. PMA Nomor 13 tahun 2014 tentang kelembagaan agama juga memberikan kebebasan penuh kepada pesantren untuk menyusun struktur kurikulumnya sendiri. Kondisi ini berimplikasi terhadap ketiadaan standar kurikulum pada madrasah-madrasah pesantren, karena mereka mengintegrasikan muatan kurikulum madrasah dengan kurikulum awal pesantren sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

MA pesantren juga mengembangkan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran ilmu-ilmu umum dan pembelajaran ilmu-ilmu agama/bahasa. Organisasi pembelajaran bidang studi umum, mengikuti cakupan dan urutan materi dalam silabus negara yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Ketuntasan penguasaan santri terhadap materi umum diperbaiki melalui kegiatan pengayaan dalam bentuk kursus-kursus di luar jam pembelajaran formal. Organisasi pengalaman belajar mata pelajaran agama dan bahasa berpedoman pada buku Tarbiyah wat-Ta'lim dan Tarbiyah 'Amaliyah. Pengembangan pengalaman belajar mengikuti cakupan dan urutan materi dalam buku-buku teks pelajaran yang didesain ulang sesuai dengan kondisi pesantren. Pengalaman belajar ini juga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

A'la (2006) menyatakan bahwa pesantren-pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah terkesan setengah hati, atau sekedar bersifat tambal sulam. Kurikulum madrasah diterapkan secara terbatas dan bahkan tidak melibatkan wacana epistemologis dan juga aksiologis ilmu-ilmu yang diajarkan (Azra,2012). Pesantren belum bisa melakukan integrasi antar disiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Ilmu agama dan umum dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang baru (A'la, 2006). Menurut Mujamil (tt), pengembangan muatan

ilmu pengetahuan umum hanya sebagai pelengkap saja. Hal ini diperparah dengan pola pembelajaran yang bersifat monolog yang sampai sekarang ini masih terlihat pada pendidikan pesantren (A'la, 2006).

Terlepas dari perkembangan di atas, pesantren adalah penjaga tradisi yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa (Azra, 2012). Modernisasi pesantren, baik dalam bentuk perubahan “kurikulum” yang berorientasi “kekinian” atau pendirian kelembagaan-kelembagaan baru tidak merubah fungsi pesantren sebagai penjaga tradisi. Azra (2012) menemukan tiga fungsi tradisional pesantren yang masih dipertahankan, yaitu *pertama*, sebagai pusat transmisi ilmu tradisional; *kedua*, sebagai penjaga ilmu tradisional; dan *ketiga*, sebagai pusat reproduksi ulama. Pesantren tetap mempertahankan statusnya sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-ddin* untuk melahirkan ulama-ulama, namun ulama dalam pengertian yang lebih luas, yaitu ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum.

E. Implikasi Integrasi Muatan Madrasah terhadap Konstruk Kurikulum Pesantren

Pengembangan sistem pendidikan formal Madrasah pada PPAM Coper Ponorogo menuntut pesantren mengintegrasikan muatan kurikulum madrasah dalam kurikulum pesantren. Hal ini berimplikasi terhadap konstruk tujuan pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan menyeimbangkan antara aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tujuan pendidikan aspek pengetahuan memberikan keseimbangan antara pengetahuan agama, umum, dan bahasa. Selain itu, pengadopsian sistem madrasah juga berimplikasi terhadap pengembangan kelompok-kelompok peminatan untuk jenjang MA. Namun demikian, MA pesantren hanya memprogramkan dua peminatan, yaitu peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta peminatan Ilmu Pengetahuan

Sosial. Direktur MBI menjelaskan: “anak-anak pastinya memiliki minat yang berbeda-beda, tapi ya cuma IPA IPS saja yang kita programkan, kalo agama dan bahasa kan wajib dikuasai semua santri, jadi ndak perlu jadi peminatan.”

Pengembangan muatan kurikulum madrasah dalam kurikulum pesantren berimplikasi terhadap pengorganisasian materi dan pengalaman belajar, sebab jumlah mata pelajaran menjadi semakin banyak dan tidak seimbang dengan jumlah jam tatap muka yang dimiliki pesantren. Muatan kurikulum umum mencakup seluruh mata pelajaran dalam kelompok peminatan IPA dan IPS, sedangkan muatan kurikulum agama dan bahasa menggunakan muatan dirasah islamiyah dan bahasa pesantren. Integrasi ini berimplikasi terhadap meningkatnya jumlah pelajaran dan kurangnya alokasi jam tatap muka baik untuk materi umum maupun materi agama dan bahasa. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah UM:

“kalo dikatakan problema jelas ada, problemnya ya itu, alokasi waktu untuk sajian ke anak butuh banyak, materinya juga terlalu banyak, padahal alokasi waktunya sempit, ya berarti, materinya yang terlalu banyak, jadi saya merasakan depagnya tidak bisa tercapai 100% dan pondoknya juga tidak tercapai 100%.”

Kurangnya alokasi jam tatap muka berimplikasi lebih jauh terhadap perencanaan materi pelajaran beserta pengalaman belajarnya. Materi pelajaran umum madrasah dikembangkan berdasarkan silabus madrasah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun tidak semua materi bisa diajarkan karena keterbatasan jam tatap muka yang tersedia. Kondisi ini menuntut pesantren menyediakan jam tambahan berupa kursus-kursus di luar jam pembelajaran formal pagi. Materi pelajaran agama/bahasa dikembangkan mengikuti cakupan dan urutan materi dalam buku-buku teks pelajaran yang diadopsi dari KMI Gontor. Keterbatasan jam tatap muka menjadikan pesantren mengambil

kebijakan perampingan atau pengurangan materi pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu selama tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Selain itu, tidak semua materi agama dan bahasa ini sesuai dengan silabus madrasah. Oleh karena itu, pengayaan materi pelajaran madrasah diberikan di luar jam pembelajaran formal pagi terutama menjelang pelaksanaan ujian akhir madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah UM:

“Akhirnya itu tadi saya katakan, dirampingkan kurikulumnya. Kurikulum pesantren juga kita rampingkan. Misalnya materi tarbiyah, itu kan ada a,b,c, jilid 1,2,3, jadi tidak kita sampaikan semuanya. Kalo Gontorkan disampaikan semuanya. Jadi kita ambil yang penting penting, jadi kita punya silabus sendiri, silabus pesantren. Setiap dua tahun sekali kan kita evaluasi. Kenapa ini kok tidak tercapai, mungkin karena alokasi waktunya yang kurang. Mungkin itu juga dengan materi lainnya, pelajaran ekonomi juga gitu. Ekonomi itu 4 jam tapi Cuma saya kasih tiga, Wis pokokke tak weki sak monten niku, panjenengan yo kudhu iso, bagaimana bisa merampingkan kurikulum yang ada. Tarbiyahpun di Gontor itu 4 jam, kita cuma kasih 3 jam pelajaran, kelas limanya cuma dua jam pelajaran. Gurune nggih komplain, tapi ya bagaimana merampingkan itu tadi.”

Perampingan materi merupakan kewenangan guru-guru mata pelajaran serumpun. Keputusan diambil pada pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru) pada akhir semester dengan mempertimbangkan jumlah pokok bahasan dan ketersediaan alokasi waktu. Ustadzah UM menjelaskan:

“Setiap kali tahun ajaran baru, kita sampaikan ini jadwal pesantren, ini silabusnya. Monggo diatur bagaimana ini bisa tersampaikan semua. Para ustazah pada komplain, ini maudhunya sekian, dan jam pertemuannya hanya sekian, misalkan mutholaah kelas lima, ada 16 maudhu' satu tahun, otomatis alokasi waktunya memerlukan 32 jam, karena ada mutarodifat dan penjelasan dan ada hafalan.

Kan ndak mungkin hanya dua jam seminggu. Akhirnya ustazdnya yang ngalah, sore hari atau malam hari datang ke asrama untuk menerima setoran hafalan anak-anaknya. Ya ini memang agak dipaksakan.”

Perampingan materi tidak berlaku untuk mata pelajaran dengan materi paralel, misalnya mata pelajaran nahwu. Jadi meskipun alokasi waktu yang tersedia kurang, adalah merupakan tanggung jawab guru untuk ketuntasan materi yang diampunya tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala MA bahwa:

“Perampingan materi tidak berlaku untuk materi parallel, seperti nahwu. Jadi harus diajarkan apa adanya. Dikurangi akan berpengaruh terhadap kompetensi anak. Kita tidak selalu begitu bisa mengikuti Gontor. Buku 1 untuk kelas 2, buku 2 untuk kelas 3. Khususnya materi parallel kaya tarbiyah tidak bisa sama dengan Gontor, materi harus tersampaikan semua. Kita semampunya, sampai kelas 4 masih bisa, tapi kelas 5 dan 6 sulit, selalu tidak sesuai dengan sana, soalnya ada kelas pintas ada kelas biasa. Cakupan dan urutan muatan Gontor ya kita sesuaikan dengan kondisi kita.”

Selain perampingan materi, kurangnya alokasi waktu juga berimplikasi terhadap pengurangan mata pelajaran. Menurut Direktur MBI, kurangnya alokasi jam tatap muka tidak hanya berimplikasi terhadap perampingan materi dalam silabus, tetapi juga terhadap penyebaran mata pelajaran madrasah dan pesantren. Sebagaimana pernyataan beliau:

“sekarang sudah banyak dirubah disesuaikan dengan muatan kurikulum madrasah. Berarti, muatan umum Gontor, karena ada madrasah, maka diganti dengan muatan madrasah.....caranya ya itu tadi dipadukan, misalnya ada mata pelajaran-mata pelajaran yang mestinya diajarkan tapi tidak kita ajarkan. Misalkan penjaskes, kita tidak ajarkan di pagi hari tapi kita ajarkan di sore hari, sehingga alokasi waktu paginya bisa kita gantikan dengan materi kita, bahasa arab, mutholaah, nahwu.”

Masalah pengurangan mata pelajaran juga mempertimbangkan tingkat *atsar* (pengaruh) materi terhadap kehidupan santri. Sebagaimana pernyataan ustadzah UM berikut:

“Evaluasi kurikulum itukan setiap akhir tahun, guru-guru pengajarnya ngumpul, KKG, kelompok kerja guru. Gitu tu ya sendiri-sendiri, mana yang sekiranya sulit disampaikan ke anak, misalkan ada materi yang sedikit sekali atsarnya ke anak ya dihilangkan. Dulu ada materi mantiq, karena dirasa atsarnya ke anak kurang dan juga ke kehidupan sehari-hari kurang ya kita hapus mantiqnya, untuk menambah materi yang lain. Ya ini berdasarkan sidang kurikulum, ada tim kurikulum sendiri yang memutuskan.”

Selain itu, integrasi muatan kurikulum madrasah pada pesantren juga berimplikasi terhadap pengembangan komponen evaluasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran materi umum mengikuti sistem evaluasi dalam kurikulum 2013, yaitu ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS). Pelaksanaan UTS diserahkan kepada guru pengampu masing-masing, sedangkan pelaksanaan UAS secara bersama-sama dalam bentuk ujian tertulis di mana materi ujian diperoleh dari MAN. Kebijakan ini diambil agar bisa menjadi bahan evaluasi para guru akan ketercapaian materi madrasah yang diampunya dan sekaligus menjadi dasar bagi kegiatan pengayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Direktur MBI berikut:

“.....kita sampai beli soal kalo untuk ujian semester. Sebenarnya kita sih bisa saja buat, cuma itukan akan membuat beban bagi ustadznya. Yang kedua, supaya kita tahu perkembangan dari luar itu seperti apa. Makanya kita beli soal. maksudnya semesteran. itu kan ada soal dari Depag. Jadi kita beli ke Tsanawiyah ke Aliyah supaya kita tahu perkembangan luar itu kayak apa gitu lho.”

Kegiatan evaluasi materi agama dan bahasa menggunakan dua bentuk ujian, yaitu ujian pertengahan tahun dan ujian akhir

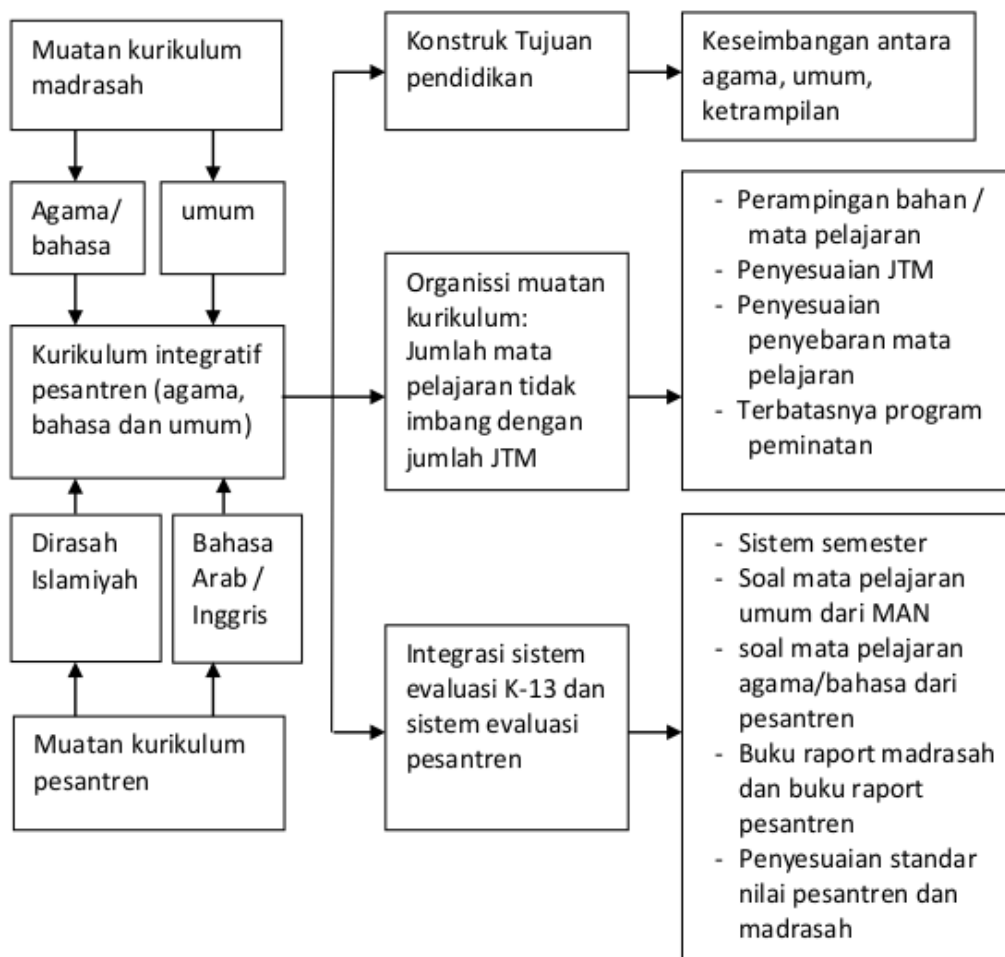
tahun. Ada dua teknik yang digunakan dalam kedua ujian ini, yaitu teknik lisan (*safawy*) dan teknik tertulis (*Tabriry*), di mana soal ujian dikembangkan oleh Tim Guru KKG yang serumpun.

Implikasi lebih jauh pengembangan komponen evaluasi ini adalah pada sistem pelaporan hasil evaluasi. Pesantren membedakan antara pelaporan hasil evaluasi muatan madrasah dan hasil evaluasi muatan kepesantrenan dalam dua buku raport, yaitu buku raport pesantren dan buku raport madrasah. Penyusunan kedua buku raport merupakan tanggung jawab wali kelas intern dan wali kelas ekstern dalam pelaksanaannya. Sebagaimana penjelasan Kepala MA berikut:

“Cuma dalam raport kita pisahkan, ada raport negara ada raport pesantren. Raport menyesuaikan mengikuti ketentuan dan birokrasi dari negara, dimana semua komponen harus masuk didalamnya, kecuali raport pesantren kita sudah buat ketentuan tersendiri.”

Direktur MBI juga menjelaskan bahwa buku raport harus dibedakan karena standar nilai yang dipakai oleh madrasah (negara) berbeda dengan standar nilai yang dipakai pesantren. Hal ini utamanya pada rumpun ilmu-ilmu agama dan bahasa, sehingga menuntut adanya konversi nilai. Direktur MBI menyatakan bahwa “ya standarnya beda. Ya kita standarnya kan satu nanti jadi tiga, pertama nilai pelajaran, kedua nilai disiplin dan ketiga nilai ketaatan. Jadi kalo nilai 1 bisa jadi 3. Dia taat, tidak ngaco dan lain-lain, ada kredit poin.”

Dari penyajian data di atas, implikasi integrasi muatan kurikulum madrasah terhadap konstruk kurikulum pesantren dapat disimpulkan dalam bagan berikut:



Bagan 4.1. Implikasi Integrasi kurikulum madrasah dalam Kurikulum pesantren

Bagan di atas menjelaskan temuan penelitian bahwa pengembangan sistem madrasah pada pesantren berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum integratif. Muatan kurikulum memadukan antara muatan kurikulum madrasah (nasional) dengan muatan kurikulum pesantren. Tujuan pengembangan kurikulum tidak hanya untuk memperkuat penguasaan agama, umum dan ketrampilan santri, tetapi juga mempersiapkan santri untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Pengintegrasian muatan madrasah ke dalam kurikulum pesantren berimplikasi terhadap organisasi muatan kurikulum. Organisasi muatan kurikulum menyajikan seluruh muatan umum madrasah secara terpisah-pisah sesuai dengan blok waktu yang

tersedia. Organisasi muatan kurikulum juga mengembangkan muatan dirasah islamiyah dan bahasa pesantren sebagai muatan agama dan bahasa madrasah. Implikasi lebih jauh adalah penyesuaian jam tatap muka (JTM) untuk muatan kurikulum madrasah karena alokasi waktu yang ada harus dibagi dengan muatan kepesantrenan. Selain itu, keterbatasan JTM masing-masing mata pelajaran berimplikasi terhadap perampangan materi sesuai dengan JTM yang dimiliki, dan juga pengurangan mata pelajaran yang tidak berefek besar kepada para santri.

Pengintegrasian muatan kurikulum madrasah juga berimplikasi terhadap program peminatan yang disajikan. PPAM Coper hanya menyajikan dua peminatan umum, yaitu peminatan Matematika dan IPA, serta peminatan IPS. Peminatan keagamaan dan ilmu-ilmu bahasa tidak diprogramkan karena kedua bidang studi ini menjadi ciri khas kurikulum pesantren yang harus dikuasai oleh semua santri. Pengintegrasian muatan kurikulum madrasah juga berimplikasi terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar muatan madrasah dilaksanakan dalam bentuk UTS dan UAS, sedangkan evaluasi hasil belajar muatan kepesantrenan menggunakan ujian pertengahan tahun dan ujian akhir tahun. Pengelolaan hasil belajar juga memisahkan antara raport madrasah dengan raport pesantren karena standard dan komponen penilaian berbeda.

BAB V

MODEL INTEGRASI MUATAN MADRASAH DALAM KURIKULUM PESANTREN

A. Pendahuluan

Integrasi kurikulum adalah sebuah usaha sadar menghubungkan muatan-muatan kurikulum yang sebelumnya tidak pernah dihubungkan (Reisberg, 1998). Muatan kurikulum terdiri dari pengalaman belajar dan pemilihan isinya. Perencana kurikulum sudah seharusnya mampu membedakan keduanya meskipun dalam tataran praktis keduanya sulit dibedakan (Taba, 1962 dan Zais, 1976).

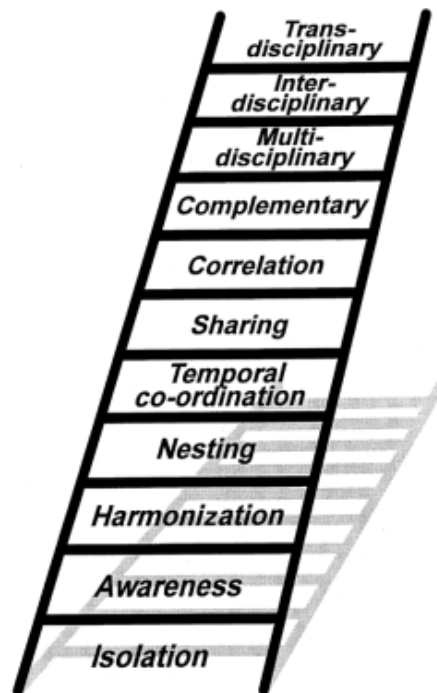
Integrasi kurikulum pada pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Integrasi kurikulum menjadi strategi pesantren dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah, sebagaimana dalam **Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 2 tahun 1989 dan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003**, berimplikasi terhadap penyesuaian muatan kurikulum madrasah pada pesantren dengan kurikulum sekolah (Azra, 2012). Penyesuaian kurikulum ini mengintegrasikan muatan kurikulum pesantren, muatan kurikulum pengembangan karakter, muatan kurikulum pendidikan umum, dan muatan ketrampilan. Dengan integrasi empat muatan kurikulum ini, pesantren berusaha merumuskan ulang modernisasi dalam perspektif Islam (Lukens-Bull, 1991 dan 2010).

B. Model-Model Integrasi Muatan Kurikulum

Integrasi kurikulum bisa berlangsung dalam model yang berbeda-beda tergantung konteks dan setting pendidikan di mana integrasi itu diimplementasikan (Fogarty 2009; Malik & Malik, 2011; dan Drake, 2013). Jacobs (1989) menawarkan 6 rangkaian desain yang dapat dipilih oleh guru untuk merancang kurikulum terintegrasinya, yaitu: (1) *Discipline-based content design*; (2) *Parallel disciplines*; (3) *Multi-disciplinary*; (4) *Interdisciplinary unit/courses*; (5) *integrated day*; dan (6) *complete programm*.

Fogarty (1991)²⁰ menawarkan 10 model integrasi yang bersifat kontinum. Yaitu: (1) *The fragmented model* (model penggalan), *The connected model* (model keterhubungan), dan *The nested model* (model sarang), *The sequenced model* (model urutan), *The shared model* (model bagian), *The webbed model* (model jaring laba-laba), *The threaded model* (model galur), *The integrated model* (model keterpaduan), *the immersed model* (model celupan) dan *The networked model* (model jaringan). Drake (1993) mengembangkan 4 model integrasi yang berbeda dari model Jacobs dan Fogarty yang bersifat kontinum (rangkaian kesatuan). Drake menawarkan model yang bersifat hierarkhis, sehingga semakin ke atas semakin menjadi terpadu. Keempat model tersebut adalah: fusi, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

Berangkat dari model-model yang ditawarkan ketiga pakar di atas, Harden (2000) mengembangkan 11 (sebelas) model dalam bentuk tangga yang menggambarkan level integrasi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:



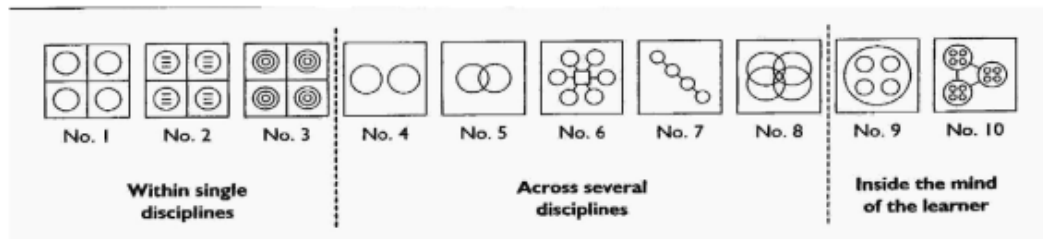
Gambar 5.1. The 11 steps of the integration ladder (Harden,2000)

Kesebelas model ini bersifat kontinum (kesatuan rangkaian) di mana integrasi penuh terwujud pada tangga yang paling atas. Semakin tinggi langkahnya semakin tinggi level integrasinya.

Dari beragam model integrasi kurikulum yang diajukan para pakar di atas, kajian ini menggunakan model integrasi yang ditawarkan Fogarty (1991 dan 2009) sebagai kerangka analisis. Fogarty (2009) menemukan kesamaan pandangan yang mencakup tiga dimensi berbeda dari proses integrasi yang diterima oleh sebagian besar pendidik, yaitu dimensi vertikal, horizontal dan lingkaran. Integrasi vertikal adalah kurikulum yang diorganisir secara spiral menjulang ke atas dalam berbagai level di mana penguasaan materi tertentu pada suatu level menjadi prasyarat bagi penguasaan materi level berikutnya. Integrasi horizontal terkait dengan tingkat kedalaman dan keluasan keilmuan dalam satu mata pelajaran tertentu yang dihubungkan dengan mata pelajaran lain dalam disiplin ilmu yang sama. Sedangkan integrasi lingkaran adalah integrasi ketrampilan (*skill*), tema-tema, konsep-konsep dan topik-topik antar disiplin ilmu karena adanya kesamaan yang

ditemukan (Fogarty, 1991 dan 2009).

Sepuluh model integrasi yang ditawarkan Fogarty (1991 dan 2009) adalah bersifat kontinum di mana kesatuan rangkaian dimulai dari integrasi dalam satu mata pelajaran, menuju integrasi antar mata pelajaran dan berakhir dengan integrasi dalam diri peserta didik sendiri. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

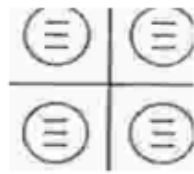


Gambar 5.2. Rangkaian kontinum 10 Model Integrasi (Fogarty, 1991 dan 2009)

Gambar 5.2 ini merupakan kesatuan rangkaian model integrasi yang diawali dengan tiga model integrasi dalam satu disiplin (bidang ilmu), yaitu: (1) *The fragmented model* (model penggalan), *The connected model* (model keterhubungan), dan *The nested model* (model sarang). Kemudian diikuti oleh lima model integrasi antar disiplin, yaitu *the sequenced model* (model urutan), *The shared model* (model bagian), *The webbed model* (model jaring laba-laba), *The threaded model* (model galur), dan *the integrated model* (model keterpaduan). Menurut Fogarty, integrasi dalam satu disiplin dan integrasi antar disiplin ini dibutuhkan sebagai prasyarat bagi terwujudnya integrasi penuh (*full integration*).

Kesatuan rangkaian model Fogarty diakhiri dengan dua model integrasi dalam diri peserta didik, yaitu *the immersed model* (model celupan) dan *the networked model* (model jaringan). Menurut Drake (2013), dua model terakhir Fogarty ini bukan model integrasi karena peserta didik melakukan koneksi dalam studi-studi independen mereka sendiri. Oleh karena itu, dua model terakhir ini tidak dijadikan sebagai unit analisis dalam kajian ini.

7
1. *The Fragmented Model* (Model Penggalan)

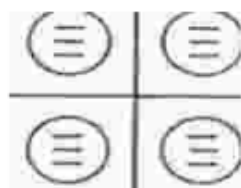


Gambar 5.3. *The Fragmented Model*

Model penggalan ini adalah model tradisional dalam mengorganisir kurikulum di mana mata pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah, sebagaimana terlihat dalam gambar 5.3 di atas. Model ini memandang kurikulum melalui sebuah periskop terfragmentasi, yaitu satu arah, satu pengamatan, fokus yang sempit pada disiplin tunggal. Setiap mata pelajaran dilihat sebagai entitas murni dan hubungan antar mata pelajaran ditunjukkan secara implisit saja. Di sekolah-sekolah dasar dan menengah, mata pelajaran berbeda diajar oleh guru yang berbeda. Jadwal harian disusun berdasarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang berbeda, kadang-kadang topik pada dua area dihubungkan secara sengaja.

Model integrasi ini memiliki kelebihan di mana mata pelajaran dapat diajarkan secara mendalam dan dapat mengembangkan pola pikir sendiri kepada peserta didik, sebab setiap mata pelajaran mengembangkan cara berfikir sendiri. Namun model ini memiliki kelemahan-kelemahan di mana peserta didik dibiarkan membuat hubungan-hubungan sendiri dan *overlapping* konsep, ketrampilan dan sikap tidak dijelaskan kepada peserta didik. Dalam *subject based design*, model fragmentasi bisa menjadikan beban belajar peserta didik berlebih-lebih.

7
2. *The Connected Model* (Model Keterhubungan)

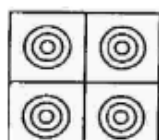


Gambar 5.4. *The Connected Model*

Model keterhubungan ini memandang kurikulum melalui kaca opera, yaitu detail-detail, seluk beluk dan interkoneksi dalam disiplin tunggal. Meskipun mata pelajaran masih diorganisir secara terpisah, namun model ini fokus pada hubungan-hubungan eksplisit dalam setiap bidang mata pelajaran – konten pelajaran dikaitkan topik ke topik, konsep ke konsep, karya setahun dengan tahun berikutnya, dan menghubungkan ide-ide secara eksplisit. Kunci dari model ini adalah bahwa hubungan antar gagasan dibuat secara sengaja dalam satu disiplin, bukan dengan mengasumsikan bahwa peserta didik akan memahami hubungan-hubungan tersebut secara otomatis.

Model ini, meskipun tidak terjadi integrasi antar mata pelajaran dan fokus konten tetap pada satu mata pelajaran tunggal, namun memungkinkan terjadinya review, rekonseptualisasi, edit dan asimilasi gagasan-gagasan secara bertahap sehingga peluang terjadinya transfer lebih besar (Fogarty,2009).

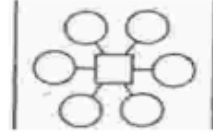
3. *The Nested Model* (Model Sarang)



Gambar 5.5. *The Nested Model*

Model sarang ini memandang kurikulum melalui kaca tiga dimensi yang diberi sarang; multidimensi pada satu pandangan, topik atau unit. Dalam setiap bidang mata pelajaran, guru menargetkan beragam ketrampilan: ketrampilan sosial, ketrampilan berfikir, ketrampilan spesifik konten berdasarkan pada standar. Ada beragam standar dan target yang dibuat oleh guru dalam satu bidang mata pelajaran (Fogarty, 1991 dan 2009). Model ini memiliki kelebihan di mana pemberian perhatian kepada beberapa aspek akan meningkatkan dan memperkaya pengetahuan peserta didik. Namun kelemahannya, peserta didik bisa kebingungan tentang konsep utama dalam pelajaran itu.

4. *The Sequenced Model* (Model Berurutan)



Gambar 5.6. *The Sequenced Model*

Model berurutan ini memandang kurikulum dengan kaca mata di mana lensanya terpisah tapi dihubungkan dengan satu frame yang umum; konten internal yang bervariasi yang dibingkai oleh konsep terkait yang luas. Topik-topik atau unit-unit studi ditata ulang dan diurutkan sampai cocok satu sama lain, meskipun diajarkan secara terpisah-pisah. Gagasan-gagasan yang sama diajarkan secara bersama-sama sambil mempertahankan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Model ini mempunyai kelebihan, yaitu memfasilitasi transfer pengetahuan lintas konten bidang mata pelajaran, namun juga memiliki kekurangan, yaitu menuntut kolaborasi berkelanjutan karena guru memiliki sedikit otonomi dalam mengurutkan kurikulum (Fogarty, 2009).

5. *The Shared Model* (Model Bagian)



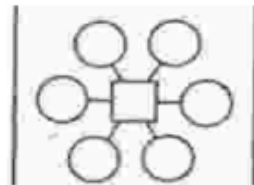
Gambar 5.7. *The Shared Model*

Model ini memandang kurikulum melalui teropong bersama; dua mata pelajaran berbagi konsep dan ketrampilan yang saling melengkapi. Model ini menjadikan dua bidang mata pelajaran dalam satu unit fokus. Perencanaan dan pengajaran dilakukan bersama dalam dua bidang di mana konsep atau ide-ide yang bertumpang tindih muncul ketika mengorganisir unsur-unsur.

Model ini bisa terjadi lintas jurusan atau lintas bidang ilmu/ disiplin. Sebagaimana terlihat dalam gambar 5.7 di atas, dua mata pelajaran bisa bersepakat untuk membuat perencanaan

dan bersama-sama mengimplementasi sebuah program pembelajaran. Para guru membuat perencanaan bersama secara mendalam sebuah unit kajian di mana tumpang tindih antar mata pelajaran dipertemukan dalam satu unit studi. Masing-masing guru mengidentifikasi konsep-konsep kunci, ketrampilan dan sikap yang secara tradisional diajarkan dalam mata pelajaran yang berbeda dan mengkomunikasikan apa yang akan diajarkan secara mendalam untuk menghindari tumpang tindih tersebut (Fogarty, 2009).

6. *The Webbed Model* (Model jaring laba-laba)



Gambar 5.8. *The Webbed Model*

Model ini memandang kurikulum dengan menggunakan teleskop berjaringan; dengan sekali penglihatan menangkap keseluruhan konstelasi ketika satu tema diberi jaringan ke berbagai elemen. Tema yang direncanakan diberi jaringan ke konten kurikulum, dan mata pelajaran menggunakan tema untuk menyaring konsep, topik, dan ide-ide yang memadai. Fogarty (1991 dan 2009), menjelaskan bahwa model ini dikembangkan dengan pendekatan tema yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Jadi organisasi kurikulumnya dimulai dengan menentukan tema oleh team guru dari bidang yang berbeda, yang kemudian dijadikan oleh anggota team untuk mengajarkan subjeknya masing-masing yang berkontribusi terhadap ketercapaian tema itu. Model ini dapat memotivasi dan membantu peserta didik menghubungkan ide-ide, namun harus penuh kehati-hatian dalam memilih konten yang relevan agar bermakna.

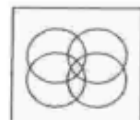
7. *The Threaded Model* (Model Galur)



Gambar 5.9. *The Threaded Model*

Model ini memandang kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar; gagasan-gagasan besar yang memperbesar semua konten, melalui suatu pendekatan metakurikuler. Pendekatan metakurikuler menguntai ketrampilan berfikir, ketrampilan sosial, kecerdasan ganda, teknologi dan ketrampilan seluruh bidang mata pelajaran. Misalnya “prediksi” adalah sebuah ketrampilan yang digunakan untuk membuat estimasi dalam matematika, memprediksi cuaca dalam peristiwa sekarang, membuat antisipasi dalam novel, dan membuat hipotesa dalam lab. Dengan menggunakan metakurikuler, team guru dapat menargetkan serangkaian ketrampilan berfikir untuk dijadikan prioritas konten kurikulum. Sebagai contoh, memasukkan ketrampilan analisis ke dalam masing-masing area konten. Model galur ini melampaui konten semua mata pelajaran, namun disayangkan setiap mata pelajaran tetap terpisah satu dengan lainnya (Fogarty, 1991 dan 2009).

8. *The Integrated Model* (Model Keterpaduan)

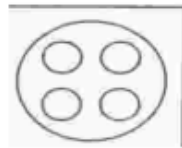


Gambar 5.10. *The Integrated Model*

Model ini memandang kurikulum dengan menggunakan kaleidoskop integratif; pola dan rancangan baru yang menggunakan unsur dasar dari setiap disiplin. Topik-topik interdisipliner disusun ulang di sekitar konsep-konsep yang bertumpang tindih dan juga desain-desain dan pola-pola yang muncul. Dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin, model ini memadukan semua disiplin utama dengan menemukan ketrampilan, konsep

3 dan sikap yang bertumpang tindih dalam disiplin-disiplin itu. Pendekatan interdisipliner mencocokkan berbagai mata pelajaran untuk menimpali topik-topik dan konsep-konsep dengan beberapa pengajaran tim dalam mode terpadu yang autentik. Sebagaimana dalam *the shared model*, integrasi muncul dari berbagai disiplin, dan guru mencari kecocokan di antara disiplin-disiplin itu pada saat ditemukannya kesamaan-kesamaan. Pada sekolah menengah misalnya, team guru menemukan konsep “argumen” dan “bukti” dalam matematika, seni, bahasa, dan pengetahuan sosial (Fogarty, 1991 dan 2009).

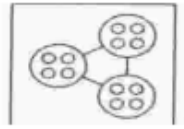
7 9. *The Immersed Model* (Model Celupan)



Gambar 5.11. *The Immersed Model*

Model ini memandang kurikulum dengan menggunakan mikroskop yang membenamkan; pandangan sangat personal yang memungkinkan penjelasan mikroskopis ketika semua konten disaring. Peserta didik menyaring semua konten melalui lensa ini dan menjadi terbenam dalam pengalamannya sendiri. Dalam model ini, bidang ilmu menjadi bagian dari pengalaman belajar dan melalui ini memfilter tujuan-tujuan yang lebih luas. Model ini adalah model integrasi yang dilakukan oleh peserta didik sendiri dalam menyaring muatan kurikulum sesuai dengan minat dan keahliannya, dengan sedikit atau tanpa intervensi sedikitpun. Peserta didik mengintegrasikan semua data dari semua bidang ilmu dengan cara menyalurkan gagasan-gagasan melalui area minat mendalamnya sendiri (Fogarty, 1991 dan 2009).

10. *The Networked Model* (Model Jaringan)



Gambar 5.12. *The Networked Model*

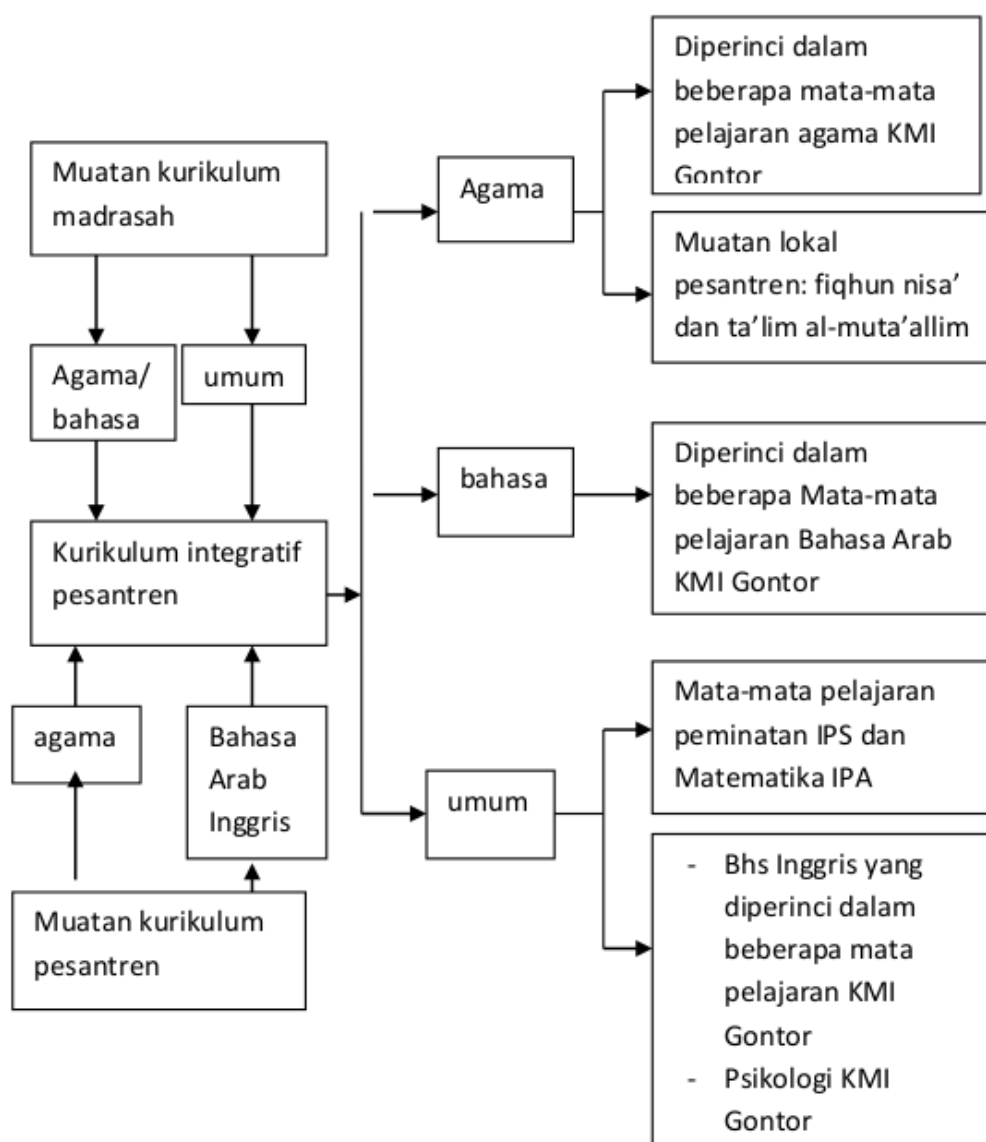
Model ini memandang kurikulum melalui prisma-prisma yang diberi jaringan; sebuah pandangan yang menciptakan multi dimensi dan arah dari fokusnya. Dalam model ini, para peserta didik sendiri yang mengarahkan proses integrasi. Hanya peserta didik yang mengetahui seluk beluk dan dimensi-dimensi bidang mereka yang mampu menargetkan sumber-sumber penting, sebab mereka telah berhasil dalam bidang spesialisasi mereka atau bahkan lintas bidang. Peserta didik menyaring semua pembelajaran melalui mata ahli dan membuat koneksi internal yang menghasilkan jaringan eksternal dari para pakar dalam bidang-bidang terkait (Fogarty, 1991 dan 2009).

Fogarty (1991) mengklaim bahwa kesepuluh model ini dapat dipilih oleh guru dalam merencanakan integrasi kurikulumnya dan sekaligus merancang evaluasinya. Salah satu langkah penting dalam integrasi kurikulum adalah menentukan level / model integrasi yang akan digunakan. Malik & Malik (2011) menyatakan bahwa menentukan level / model integrasi adalah bagian penting dalam mengembangkan kurikulum, sebab tidaklah mungkin mengembangkan kurikulum terintegrasi dalam level / model yang seragam antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, atau bahkan dalam satu mata pelajaran tersendiri, dan juga tidaklah mungkin mengembangkan integrasi penuh (*full integration*) dalam kurikulum yang benar-benar menghilangkan identitas semua mata pelajaran atau bidang ilmu.

C. Hasil Studi Lapangan tentang Model Integrasi Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren

Integrasi muatan madrasah ke dalam struktur kurikulum pesantren berjalan seiring dengan pengadopsian kelembagaan madrasah itu sendiri. Pengembangan kurikulum madrasah pada pesantren mengikuti struktur kurikulum nasional. Namun demikian, muatan kurikulumnya merupakan perpaduan antara muatan kurikulum madrasah (Kementerian Agama) untuk bidang studi umum (peminatan), sedangkan bidang studi agama/bahasa dikembangkan dari muatan kurikulum pesantren sendiri. PPAM Coper menyelenggarakan pendidikan MA menyatu dalam sistem pesantren. Pesantren putri ini memiliki cita-cita mengembangkan pesantren Gontor putri plus. Ikatan psikologis dengan pondok Gontor menjadikan pesantren melanjutkan pengembangan muatan kurikulum KMI Gontor, yang diintegrasikan dengan muatan kurikulum madrasah.

Integrasi muatan madrasah dalam struktur kurikulum pesantren digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 5. 13. Integrasi Muatan kurikulum Madrasah pada Pesantren

Berdasarkan pada bagan di atas, model integasi muatan kurikulum madrasah pada pesantren dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Model Integrasi Muatan Umum

Pengembangan muatan umum pada madrasah pesantren mengikuti kurikulum nasional yang berlaku. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pengembangan kelembagaan madrasah pada pesantren, yaitu membekali santri dengan ijazah agar santri bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Pengembangan muatan

umum ini sepenuhnya mengikuti kurikulum peminatan IPA dan IPS sehingga penyebaran mata pelajaran baik vertikal maupun horizontal mengikuti struktur kurikulum peminatan madrasah namun dengan tetap menyesuaikan ketersediaan jam tatap muka yang ada. Tidak ada upaya yang disengaja untuk mengintegrasikan materi satu pelajaran dengan materi pelajaran lainnya, atau menghubungkan materi umum dengan materi kepesantrenan karena pembelajaran muatan umum ini untuk mempersiapkan para santri menghadapi ujian nasional.

Model pengorganisasian muatan umum madrasah dalam kurikulum pesantren ini menggunakan pendekatan *separated subject curriculum*, yaitu pengorganisasian kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Menurut Taba (1962), esensi dari organisasi berdasarkan subjek ini adalah bahwa ia mengikuti logika disiplin ilmu yang terkait, baik konten maupun pengalaman belajarnya, dibagi dan diorganisir berdasarkan logika dari area subjek tersebut. Logika ini ditetapkan oleh para pakar kurikulum tersebut, sedangkan guru bertugas mencari cara mempelajari konten sebagaimana yang telah disusun. Penguasaan subjek menjadi tugas utama, oleh karena itu pemaparan/penjelasan menjadi metode utama dalam pengajaran dan teksbook menjadi sumber utama. Standar-standar, termasuk kriteria evaluasi, ditetapkan berdasarkan mata pelajaran/subjek.

Model organisasi kurikulum berbasis subjek menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya dan diajarkan oleh guru yang berbeda-beda pula. Tujuan pembelajaran adalah penguasaan terhadap masing-masing mata pelajaran tanpa ada upaya menghubungkannya dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, organisasi kurikulum ini mengabaikan aspek perkembangan tingkah laku peserta didik. Kurikulum ini juga tidak mempertimbangkan minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan, dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Guru mendominasi perencanaan

kurikulum dan juga implementasinya dalam pembelajaran. Textbooks menjadi sumber utama pembelajaran (Ramayulis, 2015 dan Hamalik, 2013). Namun demikian, organisasi kurikulum tidak ada yang murni didasarkan pada subjek mata pelajaran saja atau pada kebutuhan peserta didik saja. Organisasi muatan kurikulum bervariasi tergantung pada tingkat penekanannya (Taba, 1962 dan Parkay, Anctil & Hass, 2006).

Pengorganisasian muatan umum madrasah berdasarkan subjek yang terpisah-pisah ini masuk dalam *the fragmented model* (model penggalan) dalam integrasi kurikulum. Model penggalan ini adalah model tradisional dalam mengorganisir kurikulum di mana mata pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah, Model ini memandang kurikulum melalui sebuah periskop terfragmentasi, yaitu satu arah, satu pengamatan, fokus yang sempit pada disiplin tunggal. Setiap mata pelajaran dilihat sebagai entitas murni dan hubungan antar mata pelajaran ditunjukkan secara implisit saja. Namun model integrasi ini memiliki kelebihan di mana mata pelajaran dapat diajarkan secara mendalam dan dapat mengembangkan pola pikir sendiri kepada peserta didik, sebab setiap mata pelajaran mengembangkan cara berfikir sendiri. Namun model ini memiliki kelemahan-kelemahan di mana peserta didik dibiarkan membuat hubungan-hubungan sendiri dan *overlapping* konsep, ketrampilan dan sikap tidak dijelaskan kepada peserta didik (Fogarty, 2009).

Model penggalan dalam integrasi kurikulum ini kurang sesuai dengan organisasi muatan Kurikulum 2013. K-13 menjadikan mata pelajaran sebagai konten kurikulum yang bisa didesain berkaitan satu dengan lainnya baik secara horizontal maupun vertikal. K-13 juga menjadikan konten kurikulum sebagai kompetensi di mana kompetensi dimaknai sebagai “kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.” Hal tersebut terumuskan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selain itu, K-13 memaknai kurikulum sebagai suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Dengan

pengertian ini, maka mata pelajaran diposisikan sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi, dan harus mampu mengaitkan antar konten kurikulum baik horizontal maupun vertikal (PMA 000912/2013).

2. Model Integrasi Muatan Agama dan Bahasa

Pengembangan muatan agama madrasah terintegrasi dengan muatan dirasah islamiyah pesantren. Dirasah Islamiyah adalah muatan utama kurikulum pesantren yang dikembangkan sepenuhnya mengikuti struktur kurikulum KMI Gontor, kecuali dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran fiqhun nisa' dan mata pelajaran Ta'lim al-Muta'allim. Pesantren mempertahankan muatan dirasah Islamiyah pada madrasah-madrasah yang diselenggarakannya karena kesamaan konten antar keduanya (Mastuhu, 1994; A'la, 2006; dan Azra, 2012). Namun demikian, untuk mempersiapkan ujian madrasah, pesantren menggunakan silabus madrasah sebagai salah satu rujukan pengayaan materi. Begitu pula dengan pengembangan muatan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Muatan kedua bahasa ini sepenuhnya mengikuti struktur kurikulum KMI Gontor, yang disajikan dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah-pisah. Penekanan yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah salah satu dari ciri khas pesantren modern (Mujamil, tt, dan Azra, 2012).

Muatan kurikulum agama dan bahasa pada madrasah pesantren juga dikembangkan berdasarkan subjek namun dengan pendekatan *the connected curriculum*. Model organisasi kurikulum ini berusaha menghubungkan satu mata pelajaran dengan yang lainnya meskipun batas antar mata pelajaran masih tetap ada. Tujuan pembelajaran tetap pada penguasaan pengetahuan tertentu, namun telah mulai ada upaya untuk menghubungkan dengan permasalahan hidup sehari-hari dan juga dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik. Ada dua pola hubungan, yaitu hubungan yang tidak disengaja/kebetulan (informal) karena materi

satu pelajaran bertalian dengan materi pelajaran lainnya, dan pola hubungan yang disengaja (direncanakan), misalkan dengan mengambil satu tema bahasan yang bisa ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Hamalik, 2013, dan Ramayulis, 2015).

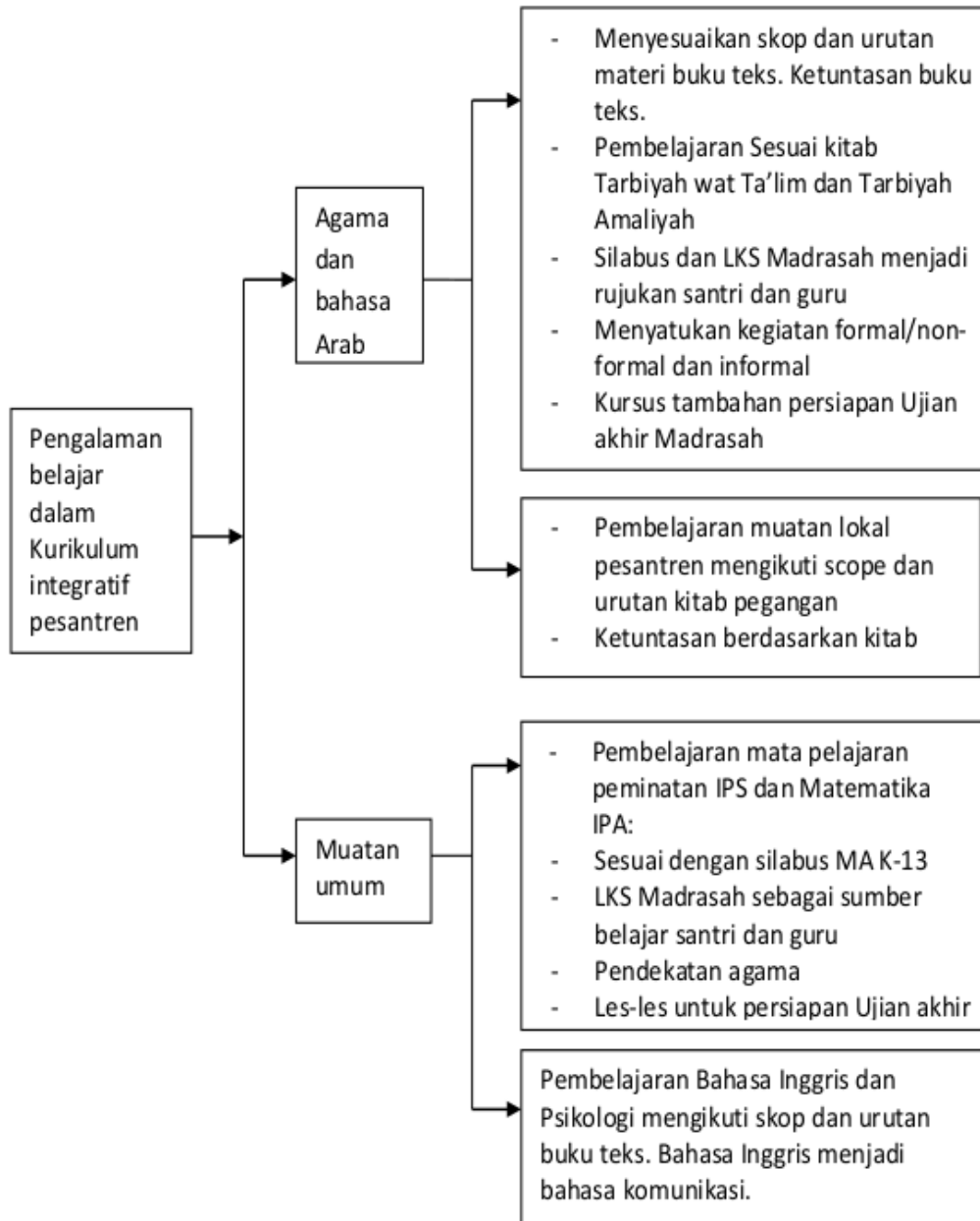
Organisasi pembelajaran muatan agama dan bahasa madrasah pesantren mengikuti *sequence* materi dalam buku teks pesantren. Materi-materi dalam buku teks telah diorganisir secara vertikal di mana pada kelas-kelas awal merupakan penguatan dasar-dasar agama dan bahasa, dan pada kelas-kelas atas merupakan pengembangan dari materi dasar. Muatan dirasah Islamiyah juga diorganisir secara horizontal di mana muatan kurikulumnya berhubungan satu dengan lainnya baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran muatan agama juga didukung dengan penguatan pada ketrampilan berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan, karena bahasa Arab menjadi bahasa pengantar pembelajaran dirasah Islamiyah. Ini menunjukkan bahwa organisasi muatan agama dan bahasa mengikuti logika isi mata pelajaran, baik secara vertical maupun horizontal. Proses integrasi, menurut Fogarty (2009), bisa berlangsung dalam tiga dimensi, yaitu dimensi spiral vertical, dimensi horizontal, dan dimensi lingkaran. Selain itu, integrasi juga dapat terjadi dalam satu mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan dalam diri peserta didik sendiri.

Pengorganisasian muatan kurikulum agama dan bahasa madrasah pesantren ini dapat dikategorikan dalam *The Sequenced Model* (model berurutan) dalam integrasi kurikulum. Menurut Fogarty (2009), model berurutan (*the sequenced model*) memandang kurikulum dengan kaca mata di mana lensanya terpisah tapi dihubungkan dengan satu frame yang umum; konten internal yang bervariasi yang dibingkai oleh konsep terkait yang luas. Topik-topik atau unit-unit studi ditata ulang dan diurutkan sampai cocok satu sama lain, meskipun diajarkan secara terpisah-pisah. Gagasan-gagasan yang sama diajarkan secara bersama-sama sambil mempertahankan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Model ini

mempunyai kelebihan, yaitu memfasilitasi transfer pengetahuan lintas konten bidang mata pelajaran, namun juga memiliki kekurangan, yaitu menuntut kolaborasi berkelanjutan karena guru memiliki sedikit otonomi dalam mengurutkan kurikulum

3. Model Integrasi Pengalaman Belajar

Model pengembangan pengalaman belajar muatan madrasah dalam kurikulum pesantren dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 5.14. Pengembangan Pengalaman Belajar

Pesantren mengembangkan pengalaman belajar muatan umum Madrasah sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri. Tujuan pengembangan muatan umum adalah untuk mempersiapkan para santri menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, ketersampaian semua materi pelajaran sesuai dengan silabus menjadi fokus utama pembelajaran yang dilaksanakan para guru. Para guru menyusun materi pelajaran mengikuti cakupan dan urutan materi yang terdapat dalam silabus MA K-13, namun keterbatasan jam tatap muka menjadikan pendekatan ekspositori dinilai efektif untuk penyampaian materi pelajaran melalui buku teks dan atau LKS.

Pengembangan pengalaman belajar muatan umum madrasah ini sejalan dengan *the fragmented model* yang diadopsi dalam integrasi muatan kurikulumnya. *The fragmented model* mengorganisir muatan kurikulum berdasarkan subjek yang terpisah-pisah. Menurut Taba (1962), esensi dari organisasi berdasarkan subjek adalah bahwa ia mengikuti logika disiplin ilmu yang terkait, baik konten maupun pengalaman belajarnya, dibagi dan diorganisir berdasarkan logika dari area subjek tersebut. Logika ini ditetapkan oleh para pakar kurikulum tersebut, sedangkan guru bertugas mencari cara mempelajari konten sebagaimana yang telah disusun. Penguasaan subjek menjadi tugas utama, oleh karena itu pemaparan/penjelasan menjadi metode utama dalam pengajaran dan teksbook menjadi sumber utama.

Pesantren mengembangkan pengalaman belajar dalam bidang studi bahasa dan agama secara integratif, yaitu menyatukan pengalaman-pengalaman belajar dalam domain formal, informal dan non-formal. Dalam pembelajaran formal, pengembangan pengalaman belajar mengikuti pedoman pembelajaran yang terdapat dalam kitab Tarbiyah wat-Ta'lim dan Tarbiyah 'Amaliyah KMI Gontor. Langkah-langkah pembelajaran masing-masing mata pelajaran telah dijelaskan secara detail dalam kedua kitab tersebut, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penggunaan buku *Tarbiyah wat Ta'lim* dan *Tarbiyah 'amaliyah* KMI Gontor untuk pengorganisasi pengalaman belajar menunjukkan bahwa pesantren berusaha mempertahankan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang telah menjadi tradisi keilmuan pesantren sejak awal berdirinya.

Pembelajaran formal pagi ini didukung dengan kegiatan-kegiatan informal dan non-formal asrama. Pembelajaran dirasah Islamiyah dan bahasa diperkuat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di asrama, mulai dari praktik ibadah, pembinaan sikapmental, program al-qur'an, dan juga kegiatan kebahasaan untuk memperkuat penguasaan kosa kata dan ketrampilan komunikasi. Kegiatan-kegiatan asrama didesain sesuai dengan arah dan tujuan pembelajaran formal pagi. Menurut Taba (1962), pengalaman belajar yang efektif untuk mencapai tujuan perlu diterjemahkan ke dalam program nyata dengan mengikuti kriteria-kriteria berikut: (1) Pengalaman belajar menggambarkan apa yang semestinya dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi perilaku dan bagaimana seharusnya pengalaman belajar itu diurutkan; (2) Pengalaman belajar memperhatikan ragam metode belajar; (3) Perlu ada serangkaian uji coba kegiatan belajar oleh guru-guru yang sudah pakar; dan (4) Pengalaman belajar harus direncanakan dengan mengikuti sebuah sekuen yang memungkinkan belajar berlangsung secara kontinyu dan akumulatif.

Integrasi pengalaman belajar dalam domain formal, informal dan non-formal pesantren ini sesuai dengan pola pembelajaran mu'allimin yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014. Pasal 13 ayat (3) menjelaskan bahwa penyelenggaraan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kokurikuler. Pembelajaran dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin ini dilakukan dengan

metode klasikal, terstruktur, dan berjenjang sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren (pasal 15 ayat 2).

Integrasi pengalaman belajar dalam domain formal, informal, dan non-formal ini masuk dalam kategori *the webbed model* (model jaring laba-laba). Model ini memandang kurikulum dengan menggunakan teleskop berjaringan; dengan sekali penglihatan menangkap keseluruhan konstelasi ketika satu tema diberi jaringan ke berbagai elemen. Tema yang direncanakan diberi jaringan ke konten kurikulum, dan mata pelajaran menggunakan tema untuk menyaring konsep, topik, dan ide-ide yang memadai. Fogarty (1991 dan 2009), menjelaskan bahwa model ini dikembangkan dengan pendekatan tema yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Jadi organisasi kurikulumnya dimulai dengan menentukan tema oleh team guru dari bidang yang berbeda, yang kemudian dijadikan oleh anggota team untuk mengajarkan subjeknya masing-masing yang berkontribusi terhadap ketercapaian tema itu. Model ini dapat memotivasi dan membantu peserta didik menghubungkan ide-ide, namun harus penuh kehati-hatian dalam memilih konten yang relevan agar bermakna.

BAB VI KESIMPULAN

Integrasi muatan kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren berpengaruh terhadap konstruk kurikulum pesantren. Dengan mengadopsi sistem madrasah, pesantren dituntut untuk memberlakukan muatan kurikulum umum dan agama yang terdapat dalam kurikulum madrasah sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Namun pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah memiliki kebebasan untuk mengubah proporsinya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), muatan kurikulum dikembangkan mengikuti struktur kurikulum MA tahun 2013 (K-13) revisi tahun 2016 dipadukan dengan muatan kurikulum pesantren sendiri.

Integrasi muatan madrasah dalam kurikulum pesantren diawali dengan pemetaan muatan umum dan muatan agama/bahasa. Pemetaan muatan umum dilaksanakan secara vertikal sesuai dengan struktur kurikulum peminatan IPA dan IPS dalam kurikulum 2013 jenjang MA. Pemetaan muatan agama dan bahasa dilaksanakan secara vertikal dan horizontal mengikuti struktur kurikulum dirasah Islamiyah dan bahasa pesantren. Kegiatan pemetaan muatan kurikulum ini dilanjutkan dengan kegiatan pengorganisasian. Muatan umum madrasah diorganisir dengan pendekatan *separated subject design* di mana masing-masing mata pelajaran disajikan terpisah sesuai dengan blok waktunya sendiri-sendiri. Tidak ada upaya yang disengaja untuk menghubungkan materi satu dengan lainnya, baik materi antar mata pelajaran maupun materi dalam satu mata pelajaran. Muatan agama/bahasa

diorganisir dengan pendekatan *the connected design* di mana hubungan materi antar mata pelajaran atau materi dalam satu mata pelajaran berlangsung secara informal (tidak disengaja/kebetulan), dan secara formal (disengaja/direncanakan).

Pengintegrasian muatan kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren berimplikasi terhadap organisasi muatan kurikulum pesantren. Konten kurikulum (mata pelajaran) yang menjadi beban belajar santri menjadi lebih banyak karena bidang studi agama dan bahasa dikembangkan dari muatan kurikulum pesantren yang disajikan dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah-pisah. Implikasinya adalah penyesuaian jam tatap muka (JTM) untuk muatan kurikulum madrasah karena alokasi waktu yang ada harus dibagi dengan muatan kepesantrenan. Selain itu, keterbatasan JTM masing-masing mata pelajaran berimplikasi terhadap perampingan materi sesuai dengan JTM yang dimiliki, dan juga pengurangan mata pelajaran yang tidak berefek besar kepada para santri.

Pesantren menerapkan tiga model integrasi dalam pengembangan muatan madrasah pada pesantren. Pengorganisasian muatan umum madrasah menggunakan *the fragmented model* (model penggalan) dalam integrasi kurikulum. Model organisasi kurikulum berbasis subjek ini menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya dan diajarkan oleh guru yang berbeda-beda pula. Model penggalan dalam integrasi kurikulum ini kurang sesuai dengan organisasi muatan Kurikulum 2013. K-13 menjadikan mata pelajaran sebagai konten kurikulum yang bisa didesain berkaitan satu dengan lainnya baik secara horizontal maupun vertikal.

Pengorganisasian muatan kurikulum agama dan bahasa madrasah menerapkan *The Sequenced Model* (model berurutan) dalam integrasi kurikulum. Muatan kurikulum dikembangkan menggunakan muatan dirasah Islamiyah dan bahasa pesantren.

Pembelajaran muatan agama dan bahasa madrasah mengikuti *sequence* materi dalam buku teks pesantren. Materi-materi dalam buku teks telah diorganisir secara vertikal di mana pada kelas-kelas awal merupakan penguatan dasar-dasar agama dan bahasa, dan pada kelas-kelas atas merupakan pengembangan dari materi dasar. Muatan dirasah Islamiyah juga diurutkan secara horizontal di mana muatan kurikulumnya berhubungan satu dengan lainnya baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran muatan agama juga didukung dengan penguatan pada ketrampilan berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan, karena bahasa Arab menjadi bahasa pengantar pembelajaran dirasah Islamiyah.

Namun pengembangan pengalaman belajar dalam muatan agama dan bahasa madrasah menggunakan *the webbed model* (model jaring laba-laba), yang memadukan pengalaman belajar domain formal, informal dan non-formal. Model integrasi ini sesuai dengan pola pembelajaran mu'allimin yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014. Pasal 13 ayat (3) menjelaskan bahwa penyelenggaraan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kokurikuler.

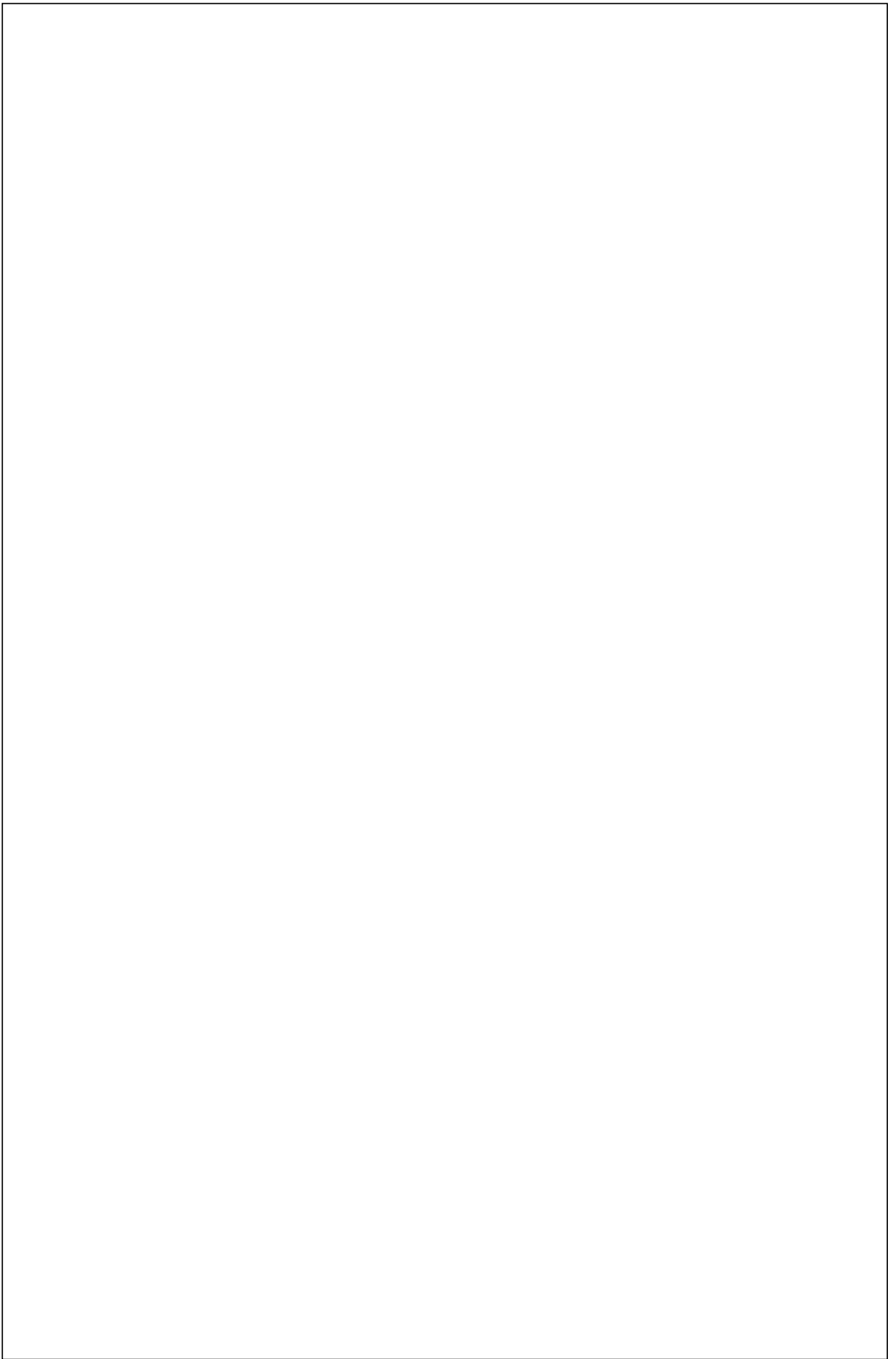
DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Al-Syaibany, O.M.A.-T (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain, & Pengembangan*. Kencana.
- Asrohah, H. (2011). 'The dynamics of Pesantren; Responses toward Modernity and mechanism in Organizing Transformation', *Journal of Indonesian Islam*, Vol 5 Nomor 1: 66-90.
- Azra, A & Afrianty, D (2005), "Pesantren and madrasa; modernity and Indonesian Muslim Society," Workshop on *madrasa, modernity, and Islamic Education*, Boson University, CURA: 1-31
- Azra, A. (2012), *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana
- Baillie, C. & Moore, I. (2004). *Effective learning & teaching in engineering*, Routledge.
- Beane, J.A. (1995). Curriculum Integration and The Discipline of Knowledge. *The Phi Delta Kappa*, Vol. 76, No. 8 (Apr., 1995), pp. 616-622.
- Brady, L, & Kennedy, K. (2014). *Curriculum Construction*, Sydney: Prentice Hall.
- Bruinessen, M. V., 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Dhofier, Z. (1985), *Tradisi pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai* Jakarta:LP3ES.

- Dowden, T. (2007), "Relevant, Challenging, Integrative and Exploratory Curriculum Design: Perspective from Theory and Practice for Middle Level Schooling in Australia," *The Australian Educational Researcher*, Volume 34, Nomor 2 (Agustus): 51-71.
- Drake, S. M. (2013), *Menciptakan kurikulum terintegrasi yang berbasis standar*, Jakarta: PT. Indeks
- Drake, S.M. & Reid, J. (2010). *Integrated Curriculum Increasing relevance while maintaining accountability*. Research Monograph # 28.
- Fogarty, R. (2009), *How to integrate the curricula*, USA: A Sage Company
- (1991), "Ten Ways to Integrate Curriculum," *Educational Leadership* (October): 61-65.
- Hamalik, O. (2013), *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: remadja Rosdakarya
- Harden, R. M (2000). The Integration Ladder: a Toll for Curriculum Planning and Evaluation, *Medical Education*, 34: 551-557.
- Howard, J. (2007). Curriculum Development. *Sciences-New York*, 1-7. <https://doi.org/10.9790/0837-2202030105>
- Idi, A. (2016). *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktek*. Ar.Ruzz Media
- Jacobs, H. H. (1989), *Interdisciplinary Curriculum Design and Implementation*, USA:Edward Brothers, Inc.
- Kelly, A. V. (2009). *The Curriculum: Theory and Practice*. SAGE Publications Ltd; Sixth Edition Edition, 336. <https://doi.org/10.1080/02615470802681344>.
- Lukens-Bull, R. A, (1995), Teaching Morality : Javanese Islamic Education in a Globalizing Era 1. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26-47. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>

- , (2001), Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- , (2010), “Madrasa by anyother names: Pndok, pesantren and islamic schools in Southeast Asia” *Journal of Indonesian Islam* 4 (1) : 1-21
- Makruf, J. (2009). ‘New Trend of Islamic Education in Indonesia’ dalam *Studia Islamika* Volume 16 Number 2: 243-290.
- Malik, A. S. & Malik, R. H. (2011). “Twelve Tips for Developing an Integrated Curriculum,” *Medical Teacher*, 33:99-104.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mujamil. (tt). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyono. (2013), *Strategi pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di abad global*, Malang: UIN Maliki Press.
- Parkay. F. W, Anctil, E. J., Hass, G. (2006). *Curriculum Planning, A contemporary Approach*, USA:Pearson.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.* (2014).
- Peraturan Menteri Agama No. 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.* (2013)
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*, Australia; Allen & Ulwin
- Raihani, R. (2001). *Curriculum construction in the Indonesian pesantren; a comparative study of curriculum development in two pesantrens in South Kalimantan.* University Library Minerva Access. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11343/38951>.

- Ramayulis (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Reisberg, L. (1998). "Facilitating Inclusion with Integrated Curriculum: A Multidisciplinary Approach," *Intervention in School and Clinic*, 33:5 (Mei): 272-277.
- Rosidin, D. N. (2012). Pesantren And Modernity In Indonesia : Ma' Had Aly Of Kuningan. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9 No.(Desember), 219–244.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Tsaqofah*, 11(2), 381–398.
- Tyler, R.W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*, Chicago: Chicago University Press.
- Yunus, M. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Zaini, M. (2012). *Manajemen Kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren (Study multikasus pada MA al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, MA Unggulan. Amanatul Umah Siwalankerto Surabaya dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Malang.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*, New York: Harpe & Row Publication.
- Zarkasy, H. F. (2015). "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *Tsaqofah*, Vol. 11, Nomor 2 (November): 223-248.



INTEGRASI KURIKULUM Pengembangan Muatan Madrasah dalam Kurikulum Pesantren

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
2	www.slideshare.net Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	alhikmah-tanjungrejo.blogspot.com Internet Source	1%
6	arsip.berkasedukasi.com Internet Source	1%
7	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
10	media.neliti.com Internet Source	<1%
11	repo.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
12	www.scribd.com Internet Source	<1%

13	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
15	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
20	adoc.pub Internet Source	<1 %
21	id.m.wikipedia.org Internet Source	<1 %
22	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
23	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
24	docplayer.info Internet Source	<1 %
25	prosiding.arab-um.com Internet Source	<1 %
26	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

digilib.iainkendari.ac.id

28	Internet Source	<1 %
29	docobook.com Internet Source	<1 %
30	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
31	menara62.com Internet Source	<1 %
32	blog.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
33	yusufhasyim.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	ejournal.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
36	anzdoc.com Internet Source	<1 %
37	makalahtentang.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
39	core.ac.uk Internet Source	<1 %
40	es.scribd.com Internet Source	<1 %
41	ANWAR SADAT. "PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH DI INDONESIA", AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2017 Publication	<1 %
	ahikmat.wordpress.com	

42	Internet Source	<1 %
43	emansupriatna.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	datarental.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	toptenid.com Internet Source	<1 %
46	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
48	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
49	Herawati Susilo. "PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK MEMBENTUK GURU BIOLOGI YANG PROFESIONAL DAN CERDAS", Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2014 Publication	<1 %
50	Syahabuddin Nur. "PERAN DAN KONTRIBUSI PENERJEMAHAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT MADRASAH ALIYAH", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2019 Publication	<1 %
51	aafikar.wordpress.com Internet Source	<1 %
52	jateng.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
53	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

repository.usd.ac.id

54	Internet Source	<1 %
55	www.pesantrenputrialmawaddah.sch.id Internet Source	<1 %
56	Sahajuddin Sahajuddin. "DINAMIKA PEMBELAJARAN K13 SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA KENDARI (2013-2019)", <i>Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya</i> , 2020 Publication	<1 %
57	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
58	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
59	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
60	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
61	edoc.pub Internet Source	<1 %
62	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
63	luthfiahnurlaela.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
65	badrussalam-muchtar.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	despengkur.wordpress.com Internet Source	<1 %
67	Wahyu Aprilia. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum", <i>ISLAMIKA</i> , 2020 Publication	<1 %

68	www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id Internet Source	<1 %
69	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %
70	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.penerbiteureka.com Internet Source	<1 %
72	repository.stitradenwijaya.ac.id Internet Source	<1 %
73	Fachru Abdul Rahman. "Desain dan Implementasi Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Darussalam Ciomas Bogor", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022 Publication	<1 %
74	anaksekolahpandai1.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	gadonano.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	mtsfutuhiyyah2.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
78	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
79	kurikulum2013-cilegon.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	nurul071644249.wordpress.com Internet Source	<1 %
81	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

82	anugrahdini2.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
84	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
85	mimiftahulhidayah.wordpress.com Internet Source	<1 %
86	belajarbersamapgsd.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	pulanting.wordpress.com Internet Source	<1 %
88	repository.ikopin.ac.id Internet Source	<1 %
89	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
90	www.hariszubaidillah.com Internet Source	<1 %
91	anyflip.com Internet Source	<1 %
92	dindafaradillaini.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	komunitas.bukalapak.com Internet Source	<1 %
94	qdoc.tips Internet Source	<1 %
95	silo.pub Internet Source	<1 %
96	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

97	Anwar Anwar. "Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Di SDI Darush Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk", <i>Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman</i> , 2018 Publication	<1 %
98	Edi Kuswanto. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", <i>MUDARRISA: Journal of Islamic Education</i> , 2015 Publication	<1 %
99	Rahwan Rahwan. "STUDI KASUS PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) INTEGRATIF DI SMP IBRAHIMY 2 SUKOREJO SITUBONDO", <i>LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan</i> , 2019 Publication	<1 %
100	bamumin.wordpress.com Internet Source	<1 %
101	ejournal.staimadiun.ac.id Internet Source	<1 %
102	jono17.student.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
103	kh-shaolin.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	mymuntafiah28.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	noerdiandana.wordpress.com Internet Source	<1 %
106	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
107	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

108	snmptn.or.id Internet Source	<1 %
109	staff.uny.ac.id Internet Source	<1 %
110	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
111	www.asaefullaksana.com Internet Source	<1 %
112	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
113	Nurul Indana. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)", Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018 Publication	<1 %
114	Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, Hasbiyallah ,. "KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA", Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 2022 Publication	<1 %
115	Mona Bonita, Anjar Mukti Wibowo. "Pola Kepemimpinan Di Pondok Modern Babussalam Desa Mojorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2008-2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
116	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
117	journal.umy.ac.id Internet Source	<1 %
118	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %

119

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

<1 %

120

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On